

**KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP SANTRI MUALLAF DI MAS
DARUZZAHIDIN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**MUHAMMAD OBI RICHKY HASLIADY
NIM. 140201043**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/1440 H**

**KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM TERHADAP SANTRI MUALLAF DI MAS DARUZZAHIDIN ACEH
BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

MUHAMMAD OBI RICHKY H

NIM. 140201043

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195408171979031007

Imran, M.Ag
NIP. 197106202002121003

**KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SANTRI
MUALLAF DI MAS DARUZZAHIDIN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal :

Sabtu, 24 Desember 2018
07 Rabiul Awal 1440

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

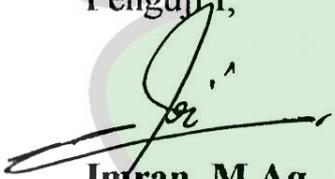
Ketua,


Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195408171979031007

Sekretaris,


Ismail, S.Pd.I

Penguji I,


Inran, M.Ag
NIP. 197106202002121003

Penguji II,


Muhajir, M. Ag
197302132007101002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag
NIP. 195903091989031001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Obi Richky H

NIM : 140201043

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Judul Skripsi : Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Santri Muallaf di MAS Daruzzahidin Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, Desember 2018



Yang Menyatakan,

Muhammad Obi Richky H

ABSTRAK

Nama : Muhammad Obi Richky H.
NIM : 140201043
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Judul Skripsi : Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Santri Muallaf Di MAS Daruzzahidin Aceh Besar
Tanggal Sidang : 24 Desember 2018
Tebal Skripsi : 102 Halaman
Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA
Pembimbing II : Imran, M.Ag
Kata Kunci : Kompetensi, Pendidikan Agama Islam, Santri Muallaf,

Guru merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam menyukseskan pendidikan, pendidikan jauh dari kata sukses tanpa kehadiran seorang guru. Seorang guru harus memiliki kompetensi agar mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Berdasarkan hasil observasi di Daruzahidin masih terdapat santri khususnya santri muallaf yang kurang optimal dan kurang serius dalam mengikuti pembelajaran PAI dan hanya sebagian kecil dari mereka yang serius belajar dan mampu bersaing dengan santri biasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAS Daruzzahidin Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI secara keseluruhan sudah menerapkan kompetensi pedagoginya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kualifikasi guru seperti mempunyai ijazah S1 PAI, menguasai karakter santri muallaf, menguasai materi pembelajaran, menerapkan kegiatan pembelajaran yang mendidik dan telah mengupayakan semaksimal mungkin agar santri muallaf serius dalam proses belajar mengajar khususnya pembelajaran PAI. Namun ada beberapa kendala yang menjadi penyebab santri muallaf kurang optimal dan kurang serius dalam mengikuti pelajaran PAI yaitu pemahaman Islam yang minim karena santri muallaf baru beberapa tahun mengenal Islam, target kurikulum yaitu bagi santri muallaf harus mengulang materi dari dasar dan di waktu yang sama juga harus mengejar target atau materi santri yang non muallaf yang telah ditentukan oleh kurikulum, faktor lingkungan yaitu lingkungan yang mereka tempati sekarang berbeda dengan tempat tinggal mereka sebelum muallaf.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis alamatkan kepangkuan alam Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Dalam rangka memenuhi beban studi untuk mendapat gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, maka peneliti menyusun skripsi dengan judul **Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Santri Muallaf Di MAS Daruzzahidin Aceh Besar**

Proses penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Kendati demikian dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberi bantuan untuk penyelesaian tugas akhir ini. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Drs. Bachtiar Ismail, MA sebagai pembimbing I yang telah memberikan masukan serta motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Imran, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan peneliti serta memberi pengarahan demi terselesainya skripsi ini dan memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada peneliti.
3. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Rektor, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh civitas akademika UIN Ar-Raniry yang telah banyak berjasa dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Dengan penuh rasa haru peneliti persembahkan kepada Ayahanda dan Ibunda serta keluarga tercinta, yang telah banyak memberikan dukungan

materi serta moril kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada teman-teman seperjuangan khususnya PAI leting 2014 Unit 2 yang tidak dapat disebut satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih.

Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak luput dari kesalahan dan kesilapan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Akhirul kalam semoga segala bantuan dan jasa baik yang telah bapak dan ibu berikan mendapat balasan dari Allah Swt, Amin.

Banda Aceh, 24 Desember 2018
Penulis,

Muhammad Obi Richky H



OUTLINE

HALAMAN SAMPUL JUDUL.	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
TRANSLITERASI.	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Penjelasan Istilah.....	9
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kompetensi Guru.....	11
B. Tugas Guru	18
C. Santri Mualaf	25
D. Pendidikan Agama Islam.....	28
E. Metode Pendidikan Agama Islam.....	35
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	40
G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Santri Mualaf.....	43

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti	52
C. Lokasi Penelitian	52
D. Subyek Penelitian	52
E. Instrumen Pengumpulan Data	53
F. Prosedur Pengumpulan Data	54
G. Analisis Data	55
H. Pengecekan Keabsahan Data	56
I. Tahap-tahap Penelitian	57

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAS Daruzzahidin Aceh Besar	59
B. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran PAI di MAS Daruzzahidin Aceh Besar	72
C. Metode Pembelajaran PAI di MAS Daruzzahidin.....	83
D. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran PAI	92

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan.....	99
B. Saran-saran	101

DAFTAR PUSTAKA	102
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lingkungan MAS Daruzzahidin Aceh Besar

Gambar 2. Peneliti Sedang Mewawancarai Kepala Madrasah

Gambar 3. Peneliti Sedang Mewawancarai Guru PAI

Gambar 4. Peneliti Memberi Angket Kepada Santri Muallaf

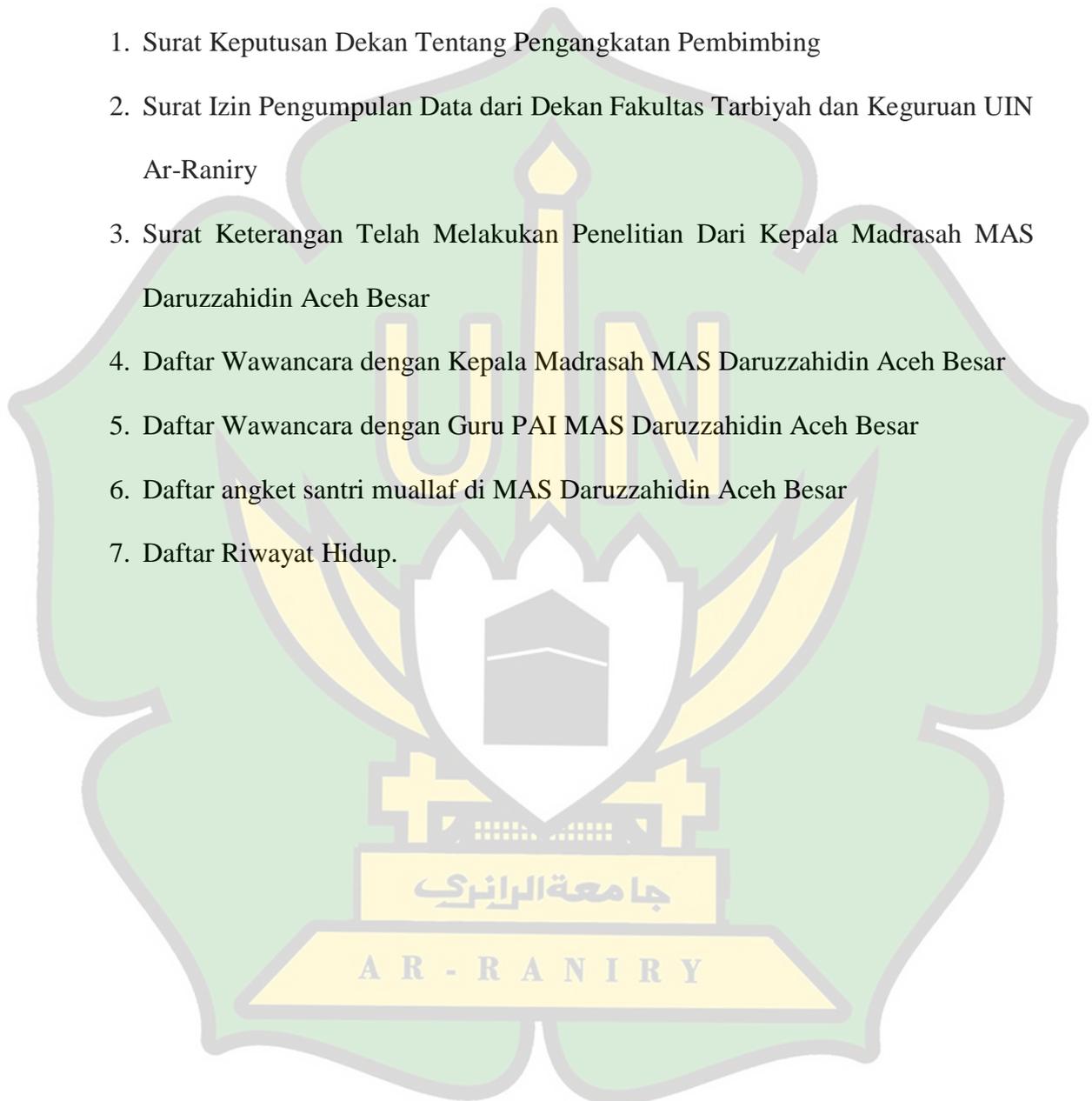


DAFTAR TABEL

1. Tabel: 4.1 Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAS Daruzzahidin Aceh Besar.....	64
2. Tabel: 4.2 Sarana dan Pasarana MAS Daruzzahidin Aceh Besar	67
3. Tabel: 4.3 Jumlah Santri MAS Daruzzahidin Aceh Besar.....	69
4. Tabel 4.4 Daftar nilai pelajaran PAI santri muallaf di MAS Daruzzahidin Aceh Besar.....	69
5. Tabel 4.5 Alasan santri muallaf tidak serius dalam pembelajaran PAI.	78
6. Tabel 4.6 Upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi kepada santri muallaf sudah maksimal.....	80
7. Tabel 4.7 Guru PAI yang mengajar santri muallaf menyenangkan.	86
8. Tabel 4.8 Metode yang disukai santri muallaf dalam pembelajaran PAI.	89
9. Tabel 4.9 Metode yang disampaikan guru PAI dalam memotivasi santri muallaf.....	91
10. Tabel 4.10 Metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran PAI.	91
11. Tabel 4.11 Santri muallaf mengalami kendala dalam pembelajaran PAI.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing
2. Surat Izin Pengumpulan Data dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Kepala Madrasah MAS Daruzzahidin Aceh Besar
4. Daftar Wawancara dengan Kepala Madrasah MAS Daruzzahidin Aceh Besar
5. Daftar Wawancara dengan Guru PAI MAS Daruzzahidin Aceh Besar
6. Daftar angket santri muallaf di MAS Daruzzahidin Aceh Besar
7. Daftar Riwayat Hidup.



TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah’ dengan keterangan sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	<u>t</u> (dengan garis bawah)
ب	B	ظ	<u>z</u> (dengan garis bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th, s, ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	<u>h</u> (dengan garis bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W R Y
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	<u>s</u> (dengan garis bawah)	ي	Y

¹ Ali ‘Awdah, Korkondansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), h. xiv

	bawah)		
ض	<u>d</u> (dengan garis bawah)		

Catatan:

1. *Vokal Tunggal*

----َ---- (*fathah*) =a misalnya, دحٰث ditulis *hadatha*

----ِ---- (*kasrah*) =i misalnya, وِفق ditulis *wuqifa*

----ُ---- (*dammah*) =u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. *Vokal Rangkap*

(ي) (*fathah dan ya*) =ay, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) (*fathah dan waw*) =aw, misalnya, ويم ditulis *yawm*

3. *Vokal Panjang (maddah)*

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan topi di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan topi di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan topi di atas)

misalnya: (ريهان، فتوق، معوقل) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah (ة)*

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*,

semantara itu *ta'marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تَهافتالفلسفة, دليلالاناية, مناهجالادلة) ditulis *Tahāfutal-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكفش, النفس: ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (')*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

AR - RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan maka akan terciptanya manusia yang berkualitas. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.¹ Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat sekarang ini menyebabkan semakin berkembangnya dunia pendidikan, baik pendidikan formal, non formal serta informal, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya untuk

¹Soekidjo Notoadmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 16.

meningkatkan keberhasilan dan potensi siswa sesuai dengan apa yang diinginkan memerlukan beberapa aspek pendidikan, salah satunya adalah guru.

Menurut H.A Amentembun yang dikutip dalam buku Akmal Hawi bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual atau klasikal, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.² Menurut pasal 1 UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik.⁴ Membuat agar siswa-siswa menjadi belajar tidak sera merta dibiarkan begitu saja, melainkan dibimbing dan diarahkan serta dengan mengubah kondisi kelas menjadi suatu kondisi yang mengarah pada terciptanya kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan bisa tercapai secara baik. Kegiatan pembelajaran tidak akan bisa berjalan tanpa ada keikutsertaannya dalam pembelajaran. Ia menjadi sumber yang dapat menghantarkan para siswanya

²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 9.

³Kandi Irawan, *Pengertian Guru, Dosen dan Guru Besar Menurut UU No 14 Tahun 2005 Pasal 1 (Satu)*, (Online), <http://kutacane-online.blogspot.com/2011/11/pengertian-guru-dosen-dan-guru-besar.html>, diakses 20 Februari 2018.

⁴Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 155.

menuai hasil yang diharapkan. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti perubahan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana sudah tentu melibatkan guru.

Pada hakikatnya penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, guru sangat berperan dalam hal mengajar dan mendidik siswa, serta dalam memajukan dunia pendidikan. Mutu siswa dan pendidikan bergantung pada mutu atau kompetensi guru. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar pendidikan nasional, sehingga dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik dan berhasil.⁵ Begitu juga dengan pendidikan agama yang diberikan oleh guru yang memiliki kompetensi baik sangat berpengaruh terhadap pemahaman ajaran agama anak didik.

Dalam Islam seorang guru dianjurkan untuk memberi pengajaran kepada anak didiknya dengan bijaksana. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ⁶

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang

⁵Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kecana, 2011), h. 7.

⁶Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 281

lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).

Guru pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar, terutama terhadap perkembangan anak didik, karena yang menjadi objek pendidikan bukan benda-benda yang tidak bernyawa, melainkan anak manusia yang mempunyai jiwa raga, akal pikiran, perasaan yang perlu diarahkan ke arah kedewasaan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Guru PAI berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, hal ini berkenaan karena guru PAI selain bertugas sebagai pengajar, ia juga harus membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta keimanan dan ketaqwaan para peserta didik agar keimanan dan ketaqwaannya semakin hari kian bertambah, terlebih lagi apabila seorang guru PAI tersebut mengajar pada siswa-siswa yang baru memeluk Islam atau siswa muallaf, maka ia harus benar-benar mengajari ilmu agama serta bisa memotivasi mereka untuk teguh pendirian akan agama Islam.

Santri muallaf terdiri dari dua suku kata, yaitu santri dan muallaf. Santri adalah orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.⁷ Sedangkan muallaf dalam ensiklopedi dasar Islam, muallaf adalah seseorang yang semula kafir dan baru memeluk Islam.⁸

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 783.

⁸Achmad Roestandi, *Ensiklopedi Dasar Islam* (Jakarta: Pradaya Paramita, 1993), h. 173.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa santri muallaf adalah seorang pelajar yang hatinya dibujuk dan dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam. Mereka adalah orang-orang yang baru mengetahui dan belum memahami tentang Islam. Oleh karena itu mereka berada dalam posisi membutuhkan pembinaan dan bimbingan ajaran-ajaran agama Islam. Salah satu pondok pesantren (ponpes) yang memberikan fasilitas serta studi agama kepada santri muallaf adalah pesantren Daruzzahidin Aceh Besar.

Pondok Pesantren Daruzzahidin didirikan pada tanggal 09 Oktober 1966 oleh Tgk. H. Abdullah yang dibant oleh beberapa tokoh masyarakat, diantaranya, Waki Gam, Tgk. M. Anib Lam Asan, Tgk. Adam Lamceu, Chiek Seman dan lain-lain.

Pondok Pesantren ini berawal dari pengajian kecil di kalangan anak-anak dan dewasa. Lama kelamaan pengajian ini makin berkembang. Pasca Tsunami, berkat dukungan masyarakat, khususnya masyarakat Lamceu, maka pada tahun 2005 Pesantren ini menjadi Pondok Pesantren Terpadu dan mulai menerima santri dari berbagai daerah yang ada di Aceh dan luar Aceh. Ponpes Daruzzahidin adalah ponpes yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai serta didukung dengan program pendidikan agama Islam yang dapat menunjang pemahaman ilmu-ilmu agama khususnya pada santri muallaf.

Oleh karena itu, guru harus benar-benar memiliki kompetensi yang profesional untk mendidik santri-santri khususnya santri muallaf. Tidak hanya menguasai materi pelajaran melainkan juga menguasai dan memahami tentang

perencanaan pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat dan mengevaluasinya. Kompetensi tersebut harus selalu diolah dan dikembangkan sehingga semakin tinggi, diharapkan guru dapat melakukannya tugasnya dengan lebih baik dan bertanggung jawab.⁹

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dengan melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar.¹⁰ Seorang guru haruslah memiliki empat kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik lebih diprioritaskan, hal ini karena seorang guru dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan dan wawasan pendidikan yang luas, memiliki pemahaman yang mendalam terkait hakikat manusia dan masyarakat.

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki guru Pendidikan Agama Islam yang menuntut kemampuan untuk memahami peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. kompetensi pedagogik yang berhubungan langsung dengan segenap hal yang terkait dengan pelaksanaan tugas seorang guru sebagai berikut

⁹Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 47.

¹⁰Iskandar Agung, dkk, *Mengembangkan Profesionalisme Guru Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), h. 35.

(1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum atau silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pemanfaatan teknologi pembelajaran dan, (6) evaluasi hasil belajar.¹¹

Pada saat observasi di lapangan, guru yang mempunyai kompetensi mengajar yang baik tidak mudah ditemukan, termasuk juga guru yang mengajar pada santri muallaf di MAS Daruzzahidin, oleh sebab itu kompetensi guru bukanlah persoalan yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan training keguruan yang pernah diikuti.

Dengan demikian, guru yang mempunyai kompetensi mengajar yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan siswa atau santri muallaf sehingga pemahamannya berada pada tingkat optimal.

Pada hakikatnya, santri muallaf mempelajari pendidikan agama Islam adalah sebagai bekal untuk memperkuat dan menambah pengetahuan Islam. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan awal yang penulis lakukan di MAS Daruzzahidin Aceh Besar, penulis mendapatkan santri muallaf kurang optimal dalam memperdalam ilmu agama. Mereka kurang serius dalam pembelajaran PAI.

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), h. 20.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang sejauh mana kompetensi yang dimiliki guru PAI dalam mengajar serta membimbing para santri dalam format skripsi dengan judul **“Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Santri Mualaf di MAS Daruzzahidin Aceh Besar”**.

B. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut, maka masalah yang dirumuskan dan akan diteliti oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAS Daruzzahidin Aceh Besar?
2. Apa saja faktor penyebab santri mualaf kurang serius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAS Daruzzahidin Aceh Besar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di MAS Daruzzahidin Aceh besar.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan santri mualaf kurang serius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAS Daruzzahidin Aceh Besar.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di Mas daruzzahidin Aceh besar.

2. Dapat mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan santri mualaf kurang tertarik mempelajari Pendidikan Agama Islam.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari adanya penafsiran yang tidak dikehendaki terhadap serangkaian kata-kata yang ada pada judul skripsi ini maka peneliti menegaskan tentang pengertian istilah-istilah, yaitu:

1. Kompetensi

Kompetensi adalah daya saing atau keadaan memiliki kecakapan dan pengetahuan yang memadai dalam suatu hal atau pekerjaan.¹² Adapun kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam di dalam proses belajar mengajar di MAS Daruzzahidin Aceh Besar.

2. Guru

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar di perguruan, sekolah, gedung tempat belajar, perguruan tinggi, sekolah tinggi dan universitas.¹³ Adapun guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar pendidikan agama Islam di MAS Daruzzahidin Aceh Besar.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah “usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan

¹²Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), h. 465.

¹³Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), h. 297.

mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴ Adapun Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran PAI khususnya kepada santri mualaf di sekolah MAS Daruzzahidin Aceh Besar.

4. Santri Mualaf

Santri adalah orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.¹⁵ Sedangkan mualaf adalah orang-orang yang ditaklukkan hatinya.¹⁶ Dalam ensiklopedi hukum Islam, mualaf (*mu'allaf qalbuhu: jamak; mu'allaf qulubuhum* yang artinya orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan). Orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam.¹⁷ Jadi, santri mualaf adalah sekelompok orang yang dilunakkan hatinya oleh Allah yang sedang belajar mendalami atau memahami lebih dalam ilmu-ilmu keislaman kepada Kyai (guru agama) di Pondok Pesantren. Adapun santri mualaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri-santri yang tertarik hatinya untuk memeluk Islam dan mendalami serta belajar tentang Islam yang terdapat di MAS Daruzzahidin Aceh Besar.

¹⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 20014*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 132.

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 783.

¹⁶Atabik Ali dan Ahmad Zuhi M, *Kamus Kontemporer*, (Yogyakarta: Koperasi Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, 1996), h. 1586.

¹⁷Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Ictiar baru Van Hoeve, 1997), h. 1187.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari kata “competency”, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.¹

Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian mengartikan kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen.²

Kompetensi guru merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang yang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari

¹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14.

²Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 52.

suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat.³

Sedangkan Usman mengatakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi dapat digunakan dalam dua konteks, yaitu pertama sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua sebagai konsep yang mencakup aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.⁴

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi kongkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dari diri para siswa. Mereka yang mampu memberi “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.

³Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26.

⁴Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, h. 4

Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan mewujudkan kualitas guru dalam mengajar yang terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru tidak hanya pintar tetapi harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Mulyasa mengartikan guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.⁵ Jadi, untuk mewujudkan pendidikan itu berhasil, maka seorang pendidik harus menguasai tugas-tugasnya serta terampil dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Imam Al-Ghazali mengungkapkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ائما انا لكم مثل الوالد لولده (رواه ابو داود)⁶

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: “Sesungguhnya aku bagi kalian adalah seperti bapak terhadap anaknya”. (H.R. Abu Dawud)

Bahkan ia adalah bapak sebenarnya, karena bapak adalah sebab kehidupan fana, sementara guru atau pengajar adalah sebab kehidupan abadi. Karena itu,

⁵Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37.

⁶Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, h. 55

haknya didahulukan atas hak kedua orang tua. Adapun pengajaran untuk tujuan dunia, itu adalah sumber kebinasaan.⁷

Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁸ Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesional.”⁹

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ialah: *Pertama*, guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar. Mengajar tidak bisa dilakukan asal-asalan. *Kedua*, guru harus dapat mengembangkan sistem pembelajaran. Pengembangan ini mensyaratkan watak kreatif dari guru. *Ketiga*, guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Efektivitas adalah azaz yang memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal. *Keempat*, guru mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar

⁷Al- Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin Terjemahan Irwan Kurniawan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), cet. 1, h.36.

⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, h. 26.

⁹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh. Umpan balik yang dilakukan menjadi landasan untuk perbaikan proses pembelajaran secara terus-menerus.¹⁰

Selanjutnya, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru di Indonesia pada umumnya mengacu pada tiga jenis yaitu kompetensi kepribadian (personal), kompetensi profesional, kompetensi kemasyarakatan (sosial).¹¹ Sedangkan menurut peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyebutkan ada empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.¹²

Gordon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara afektif dan efisien.

¹⁰Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 11-12.

¹¹Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000), h. 29.

¹²Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 17.

- c. Kemampuan (*Skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*Value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dengan diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- e. Sikap (*Attitude*), yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- f. Minat (*Interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.¹³

Guru yang berkompeten akan dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam syari'at Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat hadith yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya

¹³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, h. 38.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ

إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

(رواه البخاري)¹⁴

Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Sinan) telah menceritakan kepada kami (Fulaih bin Sulaiman) telah menceritakan kepada kami (Hilal bin Ali) dari ('Atha' bin yasar) dari (Abu Hurairah) radhila'yahu'anhu mengatakan; Rasulullah saw bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab, "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (H.R. Bukhari)

Dari hadits ini, dijelaskan bahwa seseorang yang menduduki suatu jabatan tertentu, meniscayakan mempunyai ilmu atau keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan kebutuhan jabatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pesan kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai kompetensi dibidangnya (pendidik), maka tunggulah saat-saat kehancurannya.

¹⁴Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, jilid I*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, 652 H), h. 3

B. Tugas Guru

Selain kompetensi di atas, guru memiliki tugas yang agung, sehingga tugas agung ini tidaklah akan dapat dilakukan dengan baik, jika seorang guru tidak bersikap profesional dalam melaksanakan tugas agung tersebut.

Menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani ada lima tugas agung guru yang menjadi tanggung jawab seorang guru sebagai berikut :¹⁵

a. Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru diharuskan menguasai bidang ilmu yang diajarkan secara profesional. Untuk mencapai profesionalitas guru harus intens mempelajari dan mengembangkan ilmu yang diajarkan. Tradisi membaca, berdiskusi, menulis, meneliti dan menerbitkan sebagai wahana sosialisasi mutlak dilakukan supaya guru tidak ketinggalan zaman dan bahkan menjadi pelopor kebangitan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru tidak boleh pasif, tetapi harus proaktif mencari sumber ilmu diberbagai tempat.

¹⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkarisma*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 20-23

b. Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru mempunyai tugas membentuk karakter positif anak didik, seperti berakhlak mulia, optimis, idealis, pantang menyerah, mempunyai komitmen yang baik, peduli kepada orang lain, dan lain-lain. Tugas kedua ini, mengharuskan guru menjadi tauladan yang baik, sehingga bisa melakukan internalisasi nilai-nilai positif dalam jiwa anak didik untuk mengubah mentalitas dan moralitas mereka agar sesuai dengan norma agama dan budaya lihur bangsa. Selain menjadi teladan, guru harus mampu menjadi sumber inspirasi bagi anak didik supaya tergerak jiwanya untuk belajar keras dalam rangka merubah nasib dan meraih cita-cita besar dengan penuh optimisme. Saat ini, tugas kedua ini banyak dilupakan oleh guru. Mereka hanya melaksanakan tugasnya sebagai pengajar tanpa mengindahkan tugasnya sebagai pendidik yang memahat karekter positif pada anak didiknya sebagai bekal menghadapi masa depan. Hal ini, tentu tidak boleh dibiarkan, karena moralitas dan mentalitas anak didik sekarang ini sudah berada dititik nadir yang sangat mengkhawatirkan, sehingga revitalisasi tugas guru sebagai seorang pendidik harus dilakukan.

c. Guru sebagai Administrator

Guru harus mengikuti peraturan pemerintah dan lembaga pendidikan tempatnya mengajar. Ia harus menyelesaikan pendidikan minimal S-1, mengisi jurnal, absensi, membuat prota (program tahunan, promes (program semester), silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan lain-lain, yang menjadi pelengkap sarana pembelajaran. Dengan keterlibatan administrasi, evaluasi akan mudah dilakukan dan perbaikan demi perbaikan dilakukan dengan basis data yang

akurat. Oleh sebab itu, guru harus menjadi sosok yang mau belajar tentang administrasi sehingga bisa mengerjakan tugasnya dengan baik dan profesional sesuai undang-undang yang berlaku.

d. Guru sebagai Dinamisator

Guru harus selalu membangkitkan semangat belajar anak didik, menumbuhkan optimisme, dan membangun cita-cita besar. Guru harus mampu menutupi kelemahan anak didiknya, kekurangan lembaga pendidikan, dan problem keluarga. Sebagai dinamisator, guru berperan sebagai motivator ulung yang mampu mendorong anak didik berprestasi setinggi-tingginya tanpa melihat kelemahan dan kekurangan yang ada.

e. Guru sebagai Evaluator

Guru harus aktif melakukan evaluasi dalam segala hal, seperti evaluasi terhadap perkembangan ilmunya, khususnya pada penguasaan materi yang diajarkan, metodologi mengajar, perkembangan setiap anak dalam proses pembelajaran, dan lain-lain. Evaluasi ini sangat penting untuk melihat kemajuan yang sudah dilakukan, kelemahan yang masih menjadi problem, dan solusi yang harus dilakukan untuk menghilangkan kelemahan dan meningkatkan kemajuan. Evaluasi dengan data yang objektif dan transparan, sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu, ada beberapa peran seorang guru dalam proses pembelajaran, peranan tersebut adalah :

Pertama, mempelajari berbagai macam metode pembelajaran aktif yang dikenal dengan *active learning*. Metode ini tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dan dievaluasi efektivitasnya.¹⁶

Kedua, membantu anak didik menemukan potensi terbesarnya atau bakatnya yang harus dikembangkan sebagai modal utama menghadapi tantangan masa depan.

Ketiga, menjadi konselor dan psikolog bagi anak didik yang sedang menghadapi masalah. Anak-anak didik yang bermasalah seperti malas belajar, terlibat dalam kenakalan remaja, dan mengalami masalah dalam keluarga harus mendapatkan perhatian lebih.

Selain itu, guru sebaiknya terus memantau anak didiknya yang sudah keluar dari sekolah untuk melihat hasil pengajaran dan pendidikannya selama ini, apakah mereka meneruskan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan bakat masing-masing, atau bekerja di perusahaan, menikah dan lain-lain.¹⁷

Oleh karena itu, sebagai seorang guru seharusnya memiliki keterampilan-keterampilan yang menunjang untuk kemampuan dirinya sebagai guru saat kegiatan belajar mengajar serta memiliki kemampuan sosial dengan baik, sehingga peserta didik akan lebih mudah menerima pembelajaran yang diberikannya baik didalam maupun diluar kelas. Sebagai seorang guru sudah selayaknya pula memperhatikan setiap hal yang akan ia lakukan dalam kehidupan

¹⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Sudahkah Anda...*, h. 87.

¹⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Sudahkah Anda...*, h. 88-89.

sehari-hari, baik cara berpakaian, cara bergaul dan yang lainnya, karena bagaimanapun seorang guru merupakan teladan bagi para peserta didiknya.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-ketrampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, aka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban menerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan Pancasila.

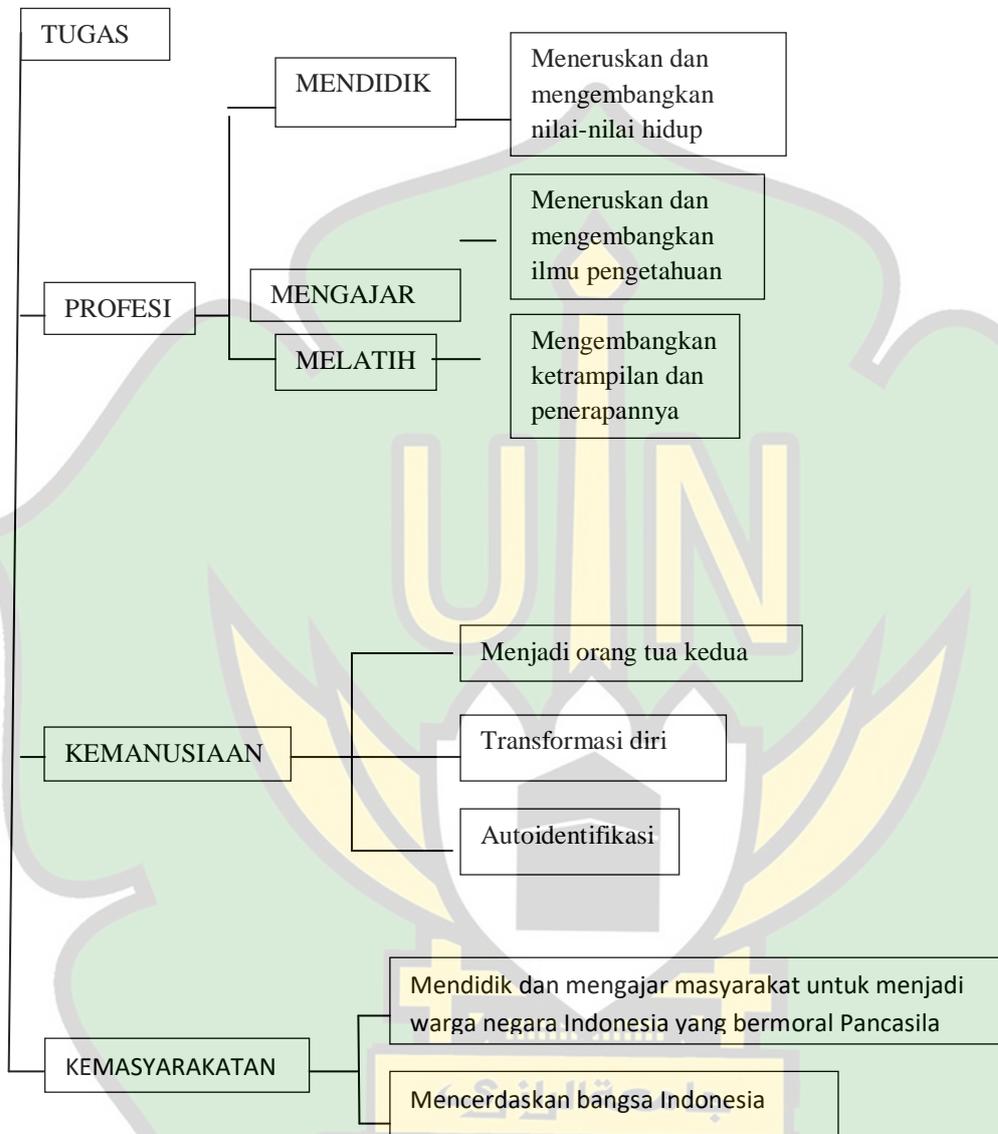
Sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi anutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.¹⁸

Secara singkat tugas guru dapat digambarkan melalui bagan berikut

¹⁸Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, h. 6-8.

Bagan Tugas Guru



C. Santri Muallaf

1. Pengertian Santri Muallaf

Santri adalah orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.¹⁹ Sedangkan ada beberapa pendapat mengenai muallaf, yang diambil dari beberapa sumber adalah sebagai berikut:

- a. Dalam Ensiklopedi Dasar Islam, muallaf adalah seseorang yang semula kafir dan baru memeluk Islam.²⁰
- b. Dalam Esiklopedi Hukum Islam, muallaf adalah orang yang hatinya diteguhkan atau dijinakkan agar hatinya cenderung kepada Islam.²¹
- c. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia dipaparkan bahwa muallaf adalah orang-orang yang sedang dijinakkan atau dibujuk hati mereka.²²
- d. Dalam Fiqih Sunnah juga disebutkan bahwa muallaf adalah orang yang diusahakan dirangkul dan ditarik serta diteguhkan hatinya dalam keislaman disebabkan belum mantapnya keimanan mereka.²³

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa muallaf adalah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam. Mereka

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 783.

²⁰Achmad Roestandi, *Ensiklopedi Dasar Islam* (Jakarta: Pradaya Paramita, 1993), h. 173.

²¹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Pradaya Paramita, 1993), h. 173.

²²Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 130.

²³Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Penerjemah Mahyuddin Syarif (Bandung: Al-Ma'rif, 1996), h. 96.

adalah orang-orang yang baru mengetahui dan belum memahami tentang Islam. Oleh karena itu mereka berada dalam posisi membutuhkan pembinaan dan bimbingan ajaran-ajaran agama Islam.

Kata muallaf berasal dari bahasa arab *اليفاصيره اي الفه* yang artinya memjadikannya jinak²⁴. Sehingga kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi. Sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT, dalam surat at-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ

وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ²⁵

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Dalam ayat diatas terdapat kata “*muallafati qulubuhum*” yang artinya orang-orang yang sedang dijinakkan atau dibujuk hatinya. Mereka dibujuk adakalanya karena merasa baru memeluk agama Islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf, maka mereka termasuk golongan

²⁴Kamus Al Munawir, *Kamus Arab – Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Pon-Pes al-Munawir, 1984), h. 34

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 196 .

yang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama Islam.

2. Muallaf dalam Islam

Menurut Buya Hamka muallaf adalah orang yang dijinakkan hatinya dan diteguhkan hatinya agar mantap dalam keislamannya dan kedudukannya disamakan tingginya dengan orang Islam lainnya.²⁶

Pada masa Nabi SAW, para muallaf tersebut diposisikan sebagai penerima zakat untuk menjamin kelestarian mereka kepada Islam dengan terus memberikan pembinaan dan pengajaran tentang agama Islam. Salah satu alasan Nabi SAW, memberikan zakat kepada mereka adalah menyatukan hati mereka pada Islam. Oleh karena itu mereka dinamakan "*Al-muallafah qulubuhum*".²⁷

Pada masa pemerintahan Abu Bakar, para muallaf tersebut masih menerima zakat seperti yang dicontohkan Nabi SAW. Namun tidak demikian pada masa khalifah Umar bin Khattab, beliau memperlakukan ketetapan penghapusan bagian untuk para muallaf karena umat Islam telah kokoh dan kuat. Para muallaf tersebut juga telah menyalahgunakan pemberian zakat dengan enggan melakukan syari'at dan menggantungkan kebutuhan hidup dengan zakat sehingga mereka enggan berusaha.²⁸

²⁶Yunus Yahya, *Muslim Tionghoa Kumpulan Karangan* (Jakarta: Yayasan Abu Karim Oei Tjeng Hien, 1985), h. 75.

²⁷Syarif Hade Masyah, *Hikmah di balik Hukum Islam* (Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 306-307.

²⁸Haidar Barong, *Umar bin Khattab dalam Perbincangan* (Jakarta: Yayasan Cipta Persada Indonesia, 2000), h. 294.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, ada dua orang muallaf menemui Umar yaitu Uyainah bin Hisa dan Aqra' bin Haris meminta hak mereka dengan menunjukkan surat yang telah direkomendasikan oleh Khalifah Abu Bakar pada masa pemerintahannya. Tetapi Umar menolak surat itu dengan mengatakan : “Allah sudah memperkuat Islam dan tidak memerlukan kalian. Kalian tetap dalam Islam atau hanya pedang yang ada”. Ini adalah suatu ijtihad Umar dalam menerapkan suatu Nash al-Qur'an yaitu surat at-Taubah ayat 60 yang menunjukkan pembagian zakat kepada muallaf. Umar melihat pada berlakunya tergantung pada keadaan, kepada siapa harus diberlakukan. Jika keperluan itu sudah tidak ada lagi, ketentuan itu pun tidak berlaku, inilah jiwa nash tadi.²⁹

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa muallaf adalah orang yang baru memeluk Islam yang dirangkul dan diteguhkan hati mereka kedalam keislaman. Karena mereka baru memeluk Islam dan baru mengetahui agama Islam, maka mereka berada pada posisi pihak yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan agama Islam agar dapat mengetahui syari'at Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk memperkuat keimanannya.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan

²⁹Haidar Barong, *Umar bin Khattab dalam...*, h. 295

berasal dari kata didik, dengan diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti "proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan." Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani yang berarti "pendidikan" dan *Peadagogia* yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *Paedagogs*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani atau rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih serta memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari definisi ini, tampak

adanya perhatian kepada pembentukan kepribadian anak yang menjadikannya memikir, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁰

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Darajat, yaitu:

- a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melali ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyaini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

³⁰Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; IRCisoD, 2004), h. 53.

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.³¹

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan kuran Islam.

Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya:

Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup

³¹Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11-16.

tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa beribadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.³²

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang

³²Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 71-72.

berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah.

Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.³³

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan pertama dan lanjutan atas merupakan integral tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai

³³Aat Syafaat dan Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan...*, h. 33-38.

dengan tujuan pendidikan Nasional. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seuthnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

a. Aspek Al-Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam

c. Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijahui.

d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.³⁴

E. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian- pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos*, *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³⁵ Dalam bahasa Arab metode disebut *thariqah* artinya jalan, cara, sistem atau ketertibandalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu satu sistem atau acara mengatur suatu cita-cita.³⁶

³⁴Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2004), h. 18

³⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 40.

³⁶Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 136

Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.³⁷

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

a. Metode Ceramah

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penutran dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.³⁸

³⁷Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h. 52.

³⁸Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), h. 110

b. Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode tanya jawab dilakukan:

- a) Sebagai ulangan pelajaran yang diberikan.
- b) Sebagai selingan dalam pembicaraan.
- c) Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- d) Untuk mengarahkan proses berfikir.³⁹

c. Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan memenuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.⁴⁰

³⁹Abu Ahmadi, *Metodik Khusus...*, h. 113

⁴⁰Abu Ahmadi, *Metodik Khusus...*, h. 116

d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi dilakukan:

1. Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
2. Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
3. Agar anak-anak lebih rajin.⁴¹

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya.

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.

⁴¹Abu Ahmadi, *Metodik Khusus...*, h. 118

Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan:

1. Apabila akan memberikan ketrampilan tertentu.
2. Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
3. Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menari.

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu sera saling percaya mempercayai.⁴²

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa, hubungan dengan siswa ini dengan melalui pendekatan. Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama adalah:

1. Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan
2. Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.

⁴²Abu Ahmadi, *Metodik Khusus...*, h. 120-121

3. Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
4. Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru PAI

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru antara lain:

1. Latar belakang pendidikan guru

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, seorang guru juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan Nasional. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut mempunyai kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, karena tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan modal utama dalam kelangsungan proses belajar mengajar.

Jadi latar belakang pendidikan guru akan mempengaruhi keprofesionalannya dalam mengajar. Berbagai ilmu yang didapatnya selama studi merupakan modal dasar yang nantinya akan diterapkan dalam profesinya. Karena seorang guru haruslah memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan sesuai dengan profesinya sebagai guru. Lebih dari itu hendaknya latar

belakang pendidikan guru itu sesuai pula dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa pendidik alumnus FKIP atau Fakultas Tarbiyah dan pendidik alumnus FISIP alan berbeda cara mengajar mereka. Sebab pendidikan alumnus FKIP atau Fakultas Tarbiyah telah memiliki sejumlah pengalaman teoritis di bidang keguruan. Dari alumnus dua orang sarjana perguruan tinggi yang berbeda ini saja sudah terlihat perbedaannya apalagi bila dibandingkan antara pendidik alumnus SMTA dengan pendidik alumnus perguruan tinggi.⁴³

Senada dengan pendapat di atas, Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa “tidak ada jalan untuk memperbaiki guru-guru, melainkan dengan mempersiapkan guru-guru itu di sekolah-sekolah guru (*mua;llimin* atau fakultas Tarbiyah atau FKIP)”.⁴⁴

Dari gambaran di atas jelas bahwa faktor latar belakang pendidikan guru sangat mempengaruhi terhadap kemampuan, keahlian dalam mengajar. Ini dapat dibuktikan dalam hal penyampaian, cara belajar dalam proses belajar mengajar. Dan dapat dipahami bahwa latar belakang pendidikan seorang guru akan berpengaruh sekali terhadap kompetensinya di dalam proses belajar mengajar.

2. Pengalaman Guru Dalam Mengajar

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Pestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 131

⁴⁴Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 60.

Selain latar belakang guru, pengalaman guru dalam mengajar juga turut mempengaruhi kompetensi guru karena dengan pengalaman, seorang guru akan mudah melakukan suatu tindakan atau pekerjaan.

Seorang guru yang baru pertama kali mengajar, biasanya menunjukkan sikap agak kaku dan kadang kebingungan untuk mengeluarkan kata-kata yang tepat untuk memulai perkuliahan. Hal ini kadang membuat bahan yang dikuasai menjadi terlupakan dan metode yang ingin diterapkan juga tidak tertara. Jadi pengalaman pengalaman disini sangat membantu dalam mengantisipasi kekakuan tersebut. Sehubungan dengan pengalaman guru dalam mengajar ini maka Syaiful Bahri Djamarah mengatakan: “pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah sesuatu yang mengandung kekuatan karena itu setiap orang selalu mencari dan memilikinya”.⁴⁵

Dengan demikian, maka pengalaman mengajar bagi guru itu sangat besar pengaruhnya artinya bagi seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya, kemudian memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama, tentu akan mengajar ditambah memproses suatu pembelajaran, sebaliknya seorang guru yang kurang pengalaman dalam mengajar akan menemukan sejumlah kesulitan dalam mentransfer nilai dan pengetahuan serta ketereampilan kepada setiap siswanya.

⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi...*, h. 132.

3. Training keguruan yang diikuti

Training atau Penataran disebut juga dengan *upgrading*, ialah segala usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meninggikan atau meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian keahliannya bertambah luas dan mendalam.⁴⁶

Sering tidaknya guru mengikuti penataran merupakan salah satu hal yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru, penataran membuat beberapa unsur, ada unsur individual (pada waktu melaksanakan tugas individual), unsur kelompok (waktu berdiskusi) dan unsur tulisan (waktu membuat laporan dan lain-lain).

Dan begitu pula dalam hal kompetensi guru dalam pembelajaran, walaupun berbagai kompetensi guru dalam pembelajaran sudah diajarkan di sekolah-sekolah guru, akan tetapi pengalaman-pengalaman praktek yang dilakukan di sekolah itu sangat sedikit, oleh karena itulah pemerintah mengadakan penataran-penataran yang sifatnya meningkatkan kualitas taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan guru.

G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Santri Muallaf

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

⁴⁶M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 16, h. 76.

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Ketiga faktor di atas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orangtuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena faktor-faktor tersebutlah muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi minat dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni:

1) aspek fisiologis (jasmaniah) dan 2) aspek psikologis (rohaniah).

1. Aspek Fisiologis

Faktor kesehatan: Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila seorang siswa kesehatannya terganggu maka siswa tersebut tidak punya semangat dalam belajar, jika seperti itu berarti minat siswa untuk belajar juga akan berkurang.

2. Aspek Psikologis

Faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa antara lain:

a) tingkat kecerdasan/inteligensi siswa; b) sikap siswa; c) bakat siswa; d) minat siswa; e) motivasi siswa.

a. inteligensi siswa

Inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, mengingat bahwa intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep

yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mengetahuinya dengan cepat.⁴⁷

b. sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap positif seorang siswa terhadap seorang guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap terhadap seorang guru dan mata pelajaran yang disajikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

c. Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴⁸ Bakat memang besar pengaruhnya terhadap belajar, jika bahan pelajaran yang akan dipelajari itu sesuai dengan bakat maka siswa akan berminat terhadap pelajaran tersebut.

d. Minat Siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

e. Motivasi Siswa

⁴⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. IV, h. 57

⁴⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 5, h. 135

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.

Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu: 1) motivasi instrinsik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar. 2) motivasi ekstrinsik, yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan, suri teladan orang tua/guru, merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi instrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

a. Faktor Eksternal siswa

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah ayah dan ibu, anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.⁴⁹

2. Faktor Sekolah

⁴⁹Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), cet 4, h. 59

Faktor sekolah memang besar pengaruhnya terhadap minat belajar siswa, adapun komponen yang termasuk dalam faktor sekolah adalah sebagai berikut.

a. Metode Mengajar

Metode mengajar memang mempengaruhi minat belajar siswa⁵⁰, misalnya metode yang digunakan guru kurang baik atau menonton, maka akibatnya siswa tidak semangat dalam belajar, dan minat untuk belajarpun akan menjadi rendah.

b. Kurikulum

Menurut Mcdonal sebagaimana yang dikutip Achmad Sugandi kurikulum merupakan rencana kegiatan untuk menuntun pengajaran.⁵¹

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa, yang termasuk dalam faktor masyarakat yakni:

a. Kegiatan dalam masyarakat

Dalam kegiatan ini sangat baik untuk diikuti siswa, karena termasuk kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan baik untuk menambah pengalaman siswa, namun kegiatan ini akan berdampak tidak baik jika diikuti dengan berlebihan. Karena akan mengakibatkan siswa akan malas untuk belajar.

b. Teman Bergaul

⁵⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, h. 65.

⁵¹Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet 16, h. 85.

Teman bergaul siswa akan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, untuk itu diusahakan lingkungan disekitar itu baik, agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa tersebut akan terdorong dan bersemangat untuk belajar.

Menurut Bisri Mustafa dalam bukunya “*Psikologi Pendidikan*” mengatakan bahwa faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor sosial nonsosial.

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, letak rumah, semua dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

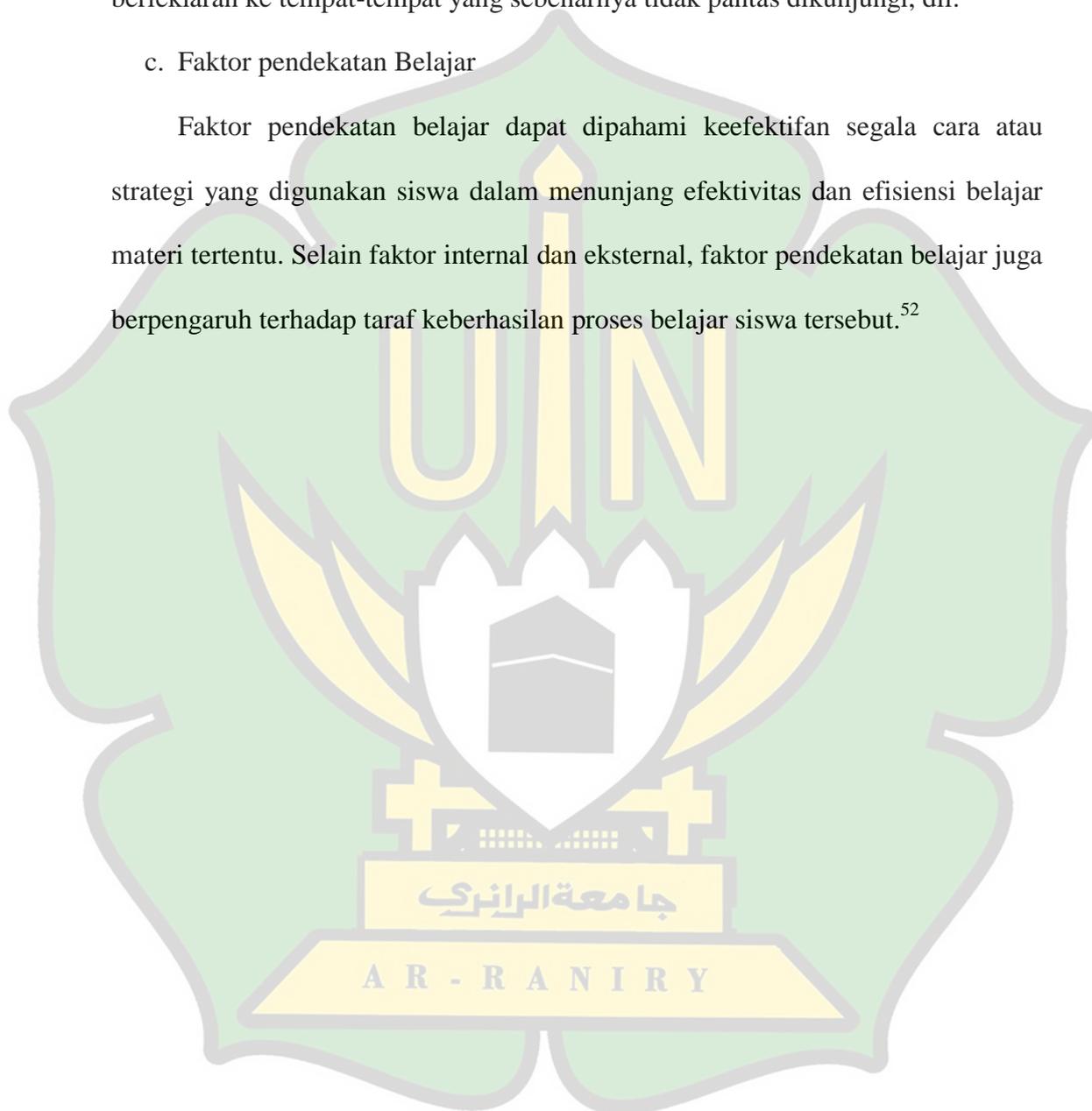
b. Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa juga turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Contohnya kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum akan mendorong siswa untuk berlekiaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi, dll.

c. Faktor pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar dapat dipahami keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi belajar materi tertentu. Selain faktor internal dan eksternal, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.⁵²



⁵²Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), h. 185-190.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diarahkan dalam memahami fenomena sosial dari perspektif persiapan. Penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode dengan metode utama yaitu wawancara, observasi dan angket. Dalam pelaksanaan penelitian menyatu dalam situasi yang diteliti.¹

Penelitian lapangan yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan di tempat yang akan peneliti lakukan penelitian guna mendapatkan data dan informasi yang objektif/akurat sesuai dengan pembahasan ini. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang bersumber dari lokasi penelitian. Kemudian peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan yaitu peneliti mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori-teori yang telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, dokumen-dokumen yang terdapat di perpustakaan yang berhubungan tentang pembahasan yang diteliti.

¹Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 6.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana peneliti akan menggambarkan tentang Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Santri Muallaf di MAS Daruzzahidin Aceh Besar.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka kehadiran peneliti sangat penting sehingga peneliti terjun langsung ke tempat yang akan diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi ini, maka penulis menetapkan lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Daruzzahidin yang bertempat di Aceh Besar.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Madrasah, 3 guru PAI dan 24 santri muallaf di MAS Daruzzahidin Aceh Besar.

Teknik penarikan sampel dilakukan secara *non random sampling*, yaitu sejumlah sampel yang ditarik dari populasi dengan cara tertentu atau bukan secara acak. Mengenai jumlah sampel yang diambil dari populasi dilakukan dengan cara *total sampling*, yaitu penarikan seluruh anggota populasi menjadi objek penelitian tanpa ada yang tersisa. Misalnya, jika ditemukan populasi dengan jumlah 1000, maka seluruhnya dianggap menjadi sampel.² Dalam hal ini peneliti mengambil

²Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian ...*, h. 53-54.

subjek penelitian populasi secara *non random sampling* dengan teknik *total sampling*.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.³ Dalam hal ini peneliti mengamati langsung terkait kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAS Daruzzahidin Aceh Besar.

2. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik wawancara dapat menggali pengetahuan, pendapat dan pendirian seseorang tentang suatu hal.⁴

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan mencari informasi atau mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada kepala sekolah dan empat orang guru PAI terkait kompetensi guru dalam pembelajaran PAI terhadap santri muallaf dimana pertanyaan yang diajukan sudah disusun sebelum melakukan wawancara, sering dikenal dengan wawancara terstruktur.

³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pranada Media, 2005), h. 123.

⁴Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian ...*, h. 57.

3. Angket

Angket yaitu suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan secara tertulis mengenai suatu masalah dan bidang yang akan diteliti untuk dijawab oleh responden. Pertanyaan angket meliputi tentang kompetensi guru PAI saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti memberikan angket kepada santri muallaf yang berjumlah 24 orang.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah dan prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. *Library Research* (penelitian kepustakaan),

Pada metode kepustakaan penulis mencari bahan-bahan di perpustakaan guna memperoleh teori-teori dan dokumen-dokumen yang ada hubungan serta kaitannya dengan pembahasan yang akan diteliti sebelum penelitian lapangan dilaksanakan.

2. *Field Resarch* (penelitian lapangan)

Dalam memperoleh data dan informasi yang ada di lapangan, yaitu dengan menggunakan beberapa langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Peneliti menyiapkan instrument penelitian.
- b. Peneliti mengambil surat izin untuk melakukan penelitian di MAS Daruzzahidin Aceh Besar.
- c. Peneliti mengamati secara kritis tentang proses belajar mengajar mata pelajaran PAI untuk mengetahui kompetensi pedagogik yang dimiliki guru tersebut ketika mengajar.

- d. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi awal terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI serta untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik yang dimiliki guru PAI
- e. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI untuk mengetahui kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru PAI dan faktor santri muallaf kurang serius dalam belajar PAI.
- f. Selanjutnya peneliti memberi angket kepada santri muallaf untuk mengetahui faktor mereka kurang serius dalam pembelajaran PAI.
- g. Peneliti mencatat hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI menyangkut pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru PAI.
- h. Peneliti mengolah data angket santri muallaf menyangkut faktor mereka kurang serius dalam pembelajaran PAI.
- i. Selanjutnya barulah peneliti menyimpulkan hasil wawancara sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian ini.

G. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara pengolahan data hasil penelitian. Dalam penelitian skripsi ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan angket. Wawancara dilakukan secara terstruktur agar peneliti bisa mengembangkan pertanyaan ketika berdialog dengan informan narasumber untuk data yang diperoleh dari observasi dan wawancara peneliti menganalisis secara

deskriptif. Sedangkan data yang peneliti peroleh dari hasil angket akan dianalisis dengan presentase menggunakan statistik sederhana sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} = x \ 100 \ %$$

Keterangan :

P = persentase

F = banyak responden yang memilih salah satu alternatif jawaban

N = bilangan tetap (jumlah responden)⁵

Dalam hal ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :

- a. Peneliti membagikan angket penilaian yang akan diisi oleh siswa yang berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki seorang guru dalam pembelajaran PAI.
- b. Penulis kemudian menafsirkan dan mengolah data yang telah diperoleh dengan menggunakan rumus statistik di atas, serta menarik kesimpulan dari keseluruhannya.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dapat dipercaya kebenaran, konsisten dari prosedur dan kenetralan dari temuan dan

⁵Sudjana, *Metodologi Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 50.

kutipan referensinya. Maka sesuai dengan penelitian yang dilakukan secara kualitatif. Penulis melakukannya dengan validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan ketetapan data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan reliabilitas bersifat majemuk ganda, dinamis atau selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

I. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survey pendahuluan, yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap pra lapangan ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah disetujui oleh Penasehat Akademik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapat izin baru peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan diteliti.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapat izin dari kepala sekolah MAS Daruzzahidin Aceh Besar, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian. Peneliti harus terlebih dahulu menjalin keakraban dengan para informan/responden agar peneliti dapat diterima dan bisa lebih nyaman dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶

Penelitian ini menggunakan analisis data *deskriptif analisis*, yaitu mengklasifikasikan data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.

⁶Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2004), cet. Ke 20, h. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAS Daruzzahidin Aceh Besar

1. Sejarah Singkat

Dayah Daruzzahidin atau Pesantren Daruzzahidin merupakan sebuah wadah Pendidikan Islam yang terletak di Desa Lamceu, Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, Aceh. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1966 yang dipimpin oleh seorang ulama yang bernama Teungku Abdullah, Pesantren ini berdiri kokoh dengan dukungan masyarakat sehingga pembelajaran agama Islam berjalan lancar. Tidak berbeda dengan mayoritas dayah di tanah Aceh, Daruzzahidin juga mengadopsi sistem pendidikan salafiah. Mempelajari berbagai kaidah ilmu Islam dengan sumber kitab-kitab turats atau yang biasa disebut dengan kitab kuning.

Pada saat terjadinya musibah besar yang menimpa Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 26 Desember 2004, sistem ekonomi pemerintahan dan pendidikan Aceh mulai terganggu dan goyah, ribuan anak-anak Aceh terlantar berpisah dengan sanak keluarga, tidak sedikit juga ditemukan dari masyarakat yang kehilangan harta benda, mereka dilanda kepanikan yang teramat sangat. Keadaan ini meliputi Kabupaten Banda Aceh, Aceh Besar, Sigli, Aceh Utara, Sabang, Aceh Jaya dan wilayah Pulau Aceh.

Melihat keadaan yang miris demikian, timbul keinginan pimpinan dayah Daruzzahidin untuk merangkul beberapa anak-anak yang memerlukan

perlindungan dan pendidikan. Pada masa itu kedudukan pimpinan dikendalikan oleh salah satu dari putra Tgk. Abdullah yang bernama Tgk. H. Abdul Razaq Beliau merupakan seorang *thalib* yang sudah sukses menyelesaikan pendidikan di Timur Tengah. Dan beliau juga sebagai dosen di Fakultas Adab UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dayah Daruzzahidin juga menampung beberapa anak korban tsunami yang berasal dari berbagai daerah di kota Aceh yang mayoritasnya adalah anak-anak dari Pulau Aceh, mereka diayomi meskipun masih berada di dalam tenda, karena pada masa itu Dayah Daruzzahidin belum memiliki bangunan yang cukup untuk menampung dari sekian banyak jumlah anak-anak. Tgk. H. Abdul Razaq bermaksud menjadikan mereka sebagai peserta didik di dayah Daruzzahidin, disinilah cikal bakal pembaharuan yang pesat. Ide sang pemimpin disambut dan didukung masyarakat dan berbagai instansi pemerintahan baik dalam maupun luar negeri. Sehingga dayah Daruzzahidin mendapat perhatian dan bantuan pembangunan dari berbagai instansi.

Setelah memiliki gedung dan sarana prasarana, pimpinan mulai berfikir untuk membuat gebrakan baru, menjadikan Dayah Daruzzahidin sebagai dayah terpadu, memadukan antara pendidikan dayah dan pendidikan pemerintahan. Dan pada tahun 2013 pihak Baitul Mal Aceh ingin mengadakan kerjasama dengan Dayah Daruzzahidin dengan mendatangkan santri muallaf ke Dayah Daruzzahidin. Mereka diberi beasiswa penuh oleh Baitul Mal Aceh guna untuk memperdalam ilmu agama mereka di dayah Daruzzahidin. Santri muallaf yang menerima beasiswa tersebut berasal dari daerah rawan akidah yang telah dipetakan Dewan

Pertimbangan Syariah yaitu Simeulue, Subulussalam, Aceh Singkil, Aceh Tenggara dan Aceh Tamiang.

Bukan hanya Dayah Daruzzahidin yang bekerjasama dengan Baitul Mal, akan tetapi juga ada dayah atau pesantren lainnya, antara lain: Sekolah Assalam Islamic Solidarity School Jantho¹ dan Dayah Darul Ihsan². Program ini merupakan program rutin Baitul Mal Aceh. Setiap tahun ada rekrutmen penerima baru, sehingga sampai saat ini sudah ratusan orang yang mendapatkan beasiswa tersebut.

Meskipun lokasi Dayah Daruzzahidin berada pada zona saing di sekelilingnya terdapat berbagai dayah lainnya namun dayah Daruzzahidin terus berkembang dan menjadi kebanggaan masyarakat khususnya di Mukim Lamrabo Kecamatan Kuta Baro. Selain menjadi sentral pendidikan Islam, dayah ini juga dijadikan sebagai wadah mufakat kegiatan masyarakat. Seperti acara memperingati hari besar Islam, maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain-lain. Sehingga dayah Daruzzahidin dikatakan dayahnya masyarakat meskipun dayah ini dipimpin dan dikelola oleh seorang tokoh.

Hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat yang selalu melibatkan pihak pelajar dan pengajar dayah Daruzzahidin, jika ada acara adat atau musibah serta

¹Assalam Islamic Solidarity School (ISS) adalah sekolah berasrama (boarding school) yang didirikan pada tahun 2006 sebagai wujud solidaritas umat Islam dunia terhadap musibah tsunami yang terjadi tahun 2004. Sekolah terpadu tersebut dibangun oleh IDB (Islamic Development Bank) dan diperuntukkan bagi anak yatim korban tsunami. Assalam ISS juga berkerjasama dengan Baitul Mal Aceh.

²Dayah Darul Ihsan adalah dayah yang berdiri sejak 1910 termasuk salah satu dayah tertua di Aceh yang didirikan oleh TGK H Hasan Krueng Kalee, tokoh ulama Aceh yang telah berperan melakukan pembinaan umat sejak zaman Belanda. Dayah Darul Ihsan termasuk juga dayah yang bekerjasama dengan pihak Baitul Mal Aceh.

kegiatan masyarakat lainnya dayah Daruzzahidin tak pernah luput dari undangan. Tidak jarang para santri mengikuti shalat jenazah bersama masyarakat.

Dayah daruzzahidin merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai 2 jenjang pendidikan antara lain: SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu) dan MAS (Madrasah Aliyah Swasta), peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap jenjang MAS di Daruzzahidin Aceh Besar.

2. Letak Geografis MAS Daruzzahidin Aceh Besar

Secara geografis, MAS Daruzzahidin bagian Timur berbatasan dengan rumah penduduk, bagian Barat berbatasan dengan sawah, bagian Utara dan Selatan berbatasan dengan rumah penduduk. Berdasarkan batas-batas yang disebutkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa letak MAS Daruzzahidin sangat strategis, mudah dijangkau oleh siswa, tidak terganggu dengan aktivitas masyarakat, suasana aman, damai dan tenang.³ MAS Daruzzahidin memiliki luas tanah 30.000 m² (3 Ha).⁴

3. Visi dan Misi MAS Daruzzahidin Aceh Besar

Visi adalah rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi yang ingin dicapai di masa depan⁵. Sedangkan misi adalah rangkaian kalimat yang menyatakan tujuan atau alasan eksistensi organisasi, yang memuat

³Hasil Observasi penulis di MAS Daruzzahidin pada tanggal 28 Juli 2018.

⁴Laporan Sekolah tahun 2018.

⁵Wibisono Dermawan, *Manajemen Kinerja, Konsep, Desain, dan Teknik meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 43

apa yang disediakan oleh perusahaan kepada masyarakat, baik berupa produk maupun jasa⁶. Jadi, visi dan misi sangatlah penting bagi sebuah sekolah, karena dengan adanya visi dan misi, sekolah akan menjadi lembaga unggul dan terbaik. Oleh karena itu, MAS Daruzzahidin merumuskan visi dan misi agar menjadi sekolah yang terbaik, berikut visi dan misi MAS Daruzzahidin, yaitu:⁷

Visi: Mewujudkan insan kamil yang unggul dalam prestasi, berkepribadian yang Islami dan berpijak pada iman dan taqwa.

Misi:

- a. Membentuk insan kamil yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan.
- b. Membentuk manusia yang memiliki kecerdasan dan keterampilan, keseimbangan antara fikir dan zikir dalam rangka menghadapi kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi.
- c. Mendorong santri-santri untuk menjadi pewaris estafet perjuangan yang ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat, agama, bangsa dan negara.

4. Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap lembaga yang ia pimpin. Oleh sebab itu, pemimpin sangatlah penting, karena dengan adanya pemimpin yang mengurus suatu lembaga, sehingga tujuan yang ingin dicapai terarah. Pemimpin yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah

⁶Wibisono Dermawan, *Manajemen Kinerja...*, h. 46

⁷Data ini diambil dari dinding sekolah MAS Daruzzahidin pada tanggal 28 Juli 2018

kepala sekolah yang memimpin sekolah yang bertanggung jawab besar pada sekolah tersebut. Keberhasilan pada suatu sekolah, tergantung bagaimana kepemimpinannya. Kepala sekolah MAS Daruzzahidin yaitu Bapak Muhammad Hadi, SE., M.Pd.

5. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan hal yang terpenting. Guru adalah orang yang dapat ditiru. Oleh sebab itu, guru haruslah mampu memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa-siswanya. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memberikan ilmu pengetahuan yang ada dalam dirinya kepada siswa-siswanya. Selain itu kemampuan tenaga kependidikan untuk bekerja sama dengan para guru lain juga berpengaruh dalam berhasilnya proses belajar mengajar di satu sekolah. Jumlah guru/pegawai yang terdapat di MAS Daruzzahidin yaitu 35 orang.

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAS Daruzzahidin

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Keterangan
1	Muhammad Hadi, SE., M.Pd	Ekonomi Sejarah	Kepala Madrasah (GTY)
2	Asmaul Husna, S.Pd.I	Fiqih	Wk. Kurikulum (GTY)
3	Hasanuddin, M.Sy	Q/H	Wk. Humas (GTY)
4	Safrizal, A.Md		Kepala TU (GTY)
5	Mawarni, A.Md		Staf TU (GTY)

6	Eli Yusnita, S.Si	Biologi	Pengajaran (GTY)
7	Merita, S.Pd	Biologi Geografi	Kepala Perpustakaan (GTY)
8	Azhari, SE		Bendahara (GTY)
9	Abidah, S.Si., M.Ed		Kord BK (GTY)
10	Murtadha, S.Pd.I	Bahasa Arab Istima'	(GTY)
11	Linda Aryani, S.Pd	B. Inggris	(GTY)
12	Mariati, S.Pd	Seni Budaya Prakarya	(GTY)
13	Ernila, S.Pd	Bahasa Inggris	(GTY)
14	Afrina Sri Hartati, S.Pd.I	Biologi	(GTY)
15	Nurlaili, S.Pd.I	Kimia	(GTY)
16	Nurbadriah, S.Pd	Matematika	(GTY)
17	Dra. Rohamah	Sejarah PPKN	(GTY)
18	Faisal, S.Pd.I	Grammar Composition Listening	(GTY)
19	Julianti, S.Pd	SKI	(GTY)
20	Jauhari, S.pd	B. Indonesia	(GTY)
21	Rahmawati, S.pd.I	Aqidah Akhlak	(GTY)

22	Dra. Warni	Sejarah PPKN	(GTY)
23	Darliyani, S.Pd	Bahasa Indonesia	(GTY)
24	Harjoni, S.Pd	Fisika	(GTY)
25	Ummi Hani, S.Pd	Bahasa Indonesia	(GTY)
26	Nuridawani, S.Pd	Matematika	(GTY)
27	Joni Iskandar, S.Pd	Kimia	(GTY)
28	Marlinda, S.Pd	Matematika	(GTY)
29	Nurul Fajriana, S.Pd.I	Mahfudhat Muthalaah	(GTY)
30	Fauziah, S.Pd.I	Fiqih SKI	(GTY)
31	Zunuwanis, S.Pd	Q/H	(GTY)
32	Mayka Morina, S.Pd.I	B. Inggris Grammar	(GTY)
33	Maulana Ikhsan	A/A	(GTY)
34	Bachyurah Afandy, S.Math	Matematika	(GTY)
35	Inurkartika, S.Pd	PPKN	(GTY)

6. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan prasarana adalah penunjang utama terselenggaranya suatu proses pendidikan.

Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana MAS Daruzzahidin

Jenis Fasilitas	Jumlah
Ruang Kelas/ Belajar	6
Mesjid Putra/Putri	2
Ruang Belajar Putra	8
Ruang Belajar Putri	4
Gedung Asrama Putra/Putri	3
MCK Putra/Putri	10
Ruang Kantor Dewan Guru	1
Ruang Kantor Sekretaris/Bendahara	1
Dapur dan Ruang Makan Putra	1
Ginset	1
Kamar Mandi Umum Putra	2
Kamar Mandi Umum Putri	1
Ruang Pustaka	1
Ruang Laboratorium Komputer	1
Ruang Laboratorium IPA	1

Ruang Laboratorium Bahasa	1
Aula	1
Koperasi (Toserba) Putra/ Putri	2
Balai Pengajian Putra/Putri	4
Kantin Putra/Putri	2
Lapangan Volly/Basket	1
Lapangan Bola	1
Lapangan Bulu Tangkis	1
xx. Lain-lain	-

Laporan Sekolah, tahun 2018.

7. Jumlah Siswa

Siswa merupakan komponen yang juga sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Keberhasilan aktivitas belajar tidak terlepas dari keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Keadaan siswa turut menentukan keberhasilan program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, siswa merupakan suatu objek yang sedang memerlukan bimbingan, arahan, motivasi dan nasehat dalam menjalani proses belajar mengajar. Tanpa siswa sekolah pun tidak berguna karena siswa adalah tujuan dan sasaran utama sekolah. Di MAS Daruzzahidin jumlah keseluruhan siswanya adalah 108 orang. Siswa laki-laki berjumlah 50 orang dan siswa perempuan 58 orang.

Tabel 4.3. Jumlah Santri MAS Daruzzahidin Aceh Besar

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X	21	17	38
2	XI IPA	-	25	25
3	XI IPA	18	-	18
4	XII IPA	-	16	16
5	XII IPA	11	-	11
Jumlah		50	58	108

Sumber: *Laporan Sekolah, tahun 2018.*

Tabel 4.4 Daftar nilai pelajaran PAI santri muallaf di MAS Daruzzahidin Aceh Besar

Nama Siswa	KD Pengetahuan						KD Keterampilan									
	AA		KK M		Fiqih		KKM		QH	KKM		SKI	KKM			
Bahrumsah	88	89	B	B	83	84	B	B	87	85	B	B	89	90	B	B
Maulina Siregar	86	87	B	B	83	83	B	B	87	89	B	B	88	88	B	B
Siti Rahma	85	83	B	B	82	81	C	C	83	82	B	C	88	87	B	B
Rizaldi Bancin	92	91	A	B	83	83	B	B	90	90	B	B	89	87	B	B
Yulli Malina	90	90	B	B	81	80	C	C	90	90	B	B	89	86	B	B
Ceria Rakelsha	85	82	B	C	82	83	C	C	81	82	C	C	89	88	B	B
Dewi Putri	85	85	B	B	84	83	C	C	84	88	C	B	89	84	B	C
Fitri Muliani Bako	93	93	A	A	84	83	C	C	95	93	A	A	89	83	B	C
Murniati Manik	87	91	B	B	85	84	B	C	92	91	B	B	90	81	B	C

Nur Sarinah Manullang	78	79	C	C	81	81	C	C	77	78	C	C	83	81	C	C
Putri Handayani	77	78	C	C	81	81	C	C	78	78	C	C	88	85	B	B
Santi Ariska Manullang	76	77	C	C	80	82	C	C	77	77	C	C	86	82	B	C
Yuliati Berutu	80	85	C	B	83	83	C	C	80	89	C	B	89	84	B	C
Hengki Manik	84	89	C	B	85	85	B	B	89	88	B	B	90	83	B	C
Mahmud Padang	93	93	A	A	85	85	B	B	92	91	B	B	88	85	B	B
Suspriyanto Berutu	90	83	B	C	84	84	C	C	83	86	C	B	85	83	B	C
Elen Sari Yusni	85	89	C	B	86	86	B	B	88	83	B	C	83	85	C	C
Megawati	84	86	C	B	84	85	C	C	87	83	B	C	82	84	C	C
Nelam Dwi Sukna	84	87	C	B	85	86	C	B	84	83	C	C	86	83	B	C
Ariono Bancin	88	90	B	B	84	86	C	B	83	83	C	C	89	86	B	B
Leo Aditianta Ginting	88	90	B	B	85	85	C	C	80	83	C	C	90	85	B	C
M. Ridhwan Parasibu	86	87	B	B	86	86	B	B	83	83	C	C	91	88	B	B
Tesa BR Gajah	84	86	C	B	82	83	C	C	87	83	B	C	83	83	C	C
Tesi BR Gajah	84	86	C	B	82	83	C	C	84	83	C	C	83	83	C	C

Sumber: Dokumen dari TU MAS Daruzzahidin

Keterangan:

Kelas X = 5 orang

Kelas XI = 11 orang

Kelas XII = 8 orang

Jumlah = 24 orang

KKM:

- Kelas X = 74

Isi interval KKM

Predikat

0 – 74

D

74- 82

C

83 – 91

B

92 -100

A

- Kelas XI = 76

0 – 76

D

76 – 84

C

85 – 92

B

93 – 100

A

- Kelas XII = 78

0 – 78

D

78 – 85

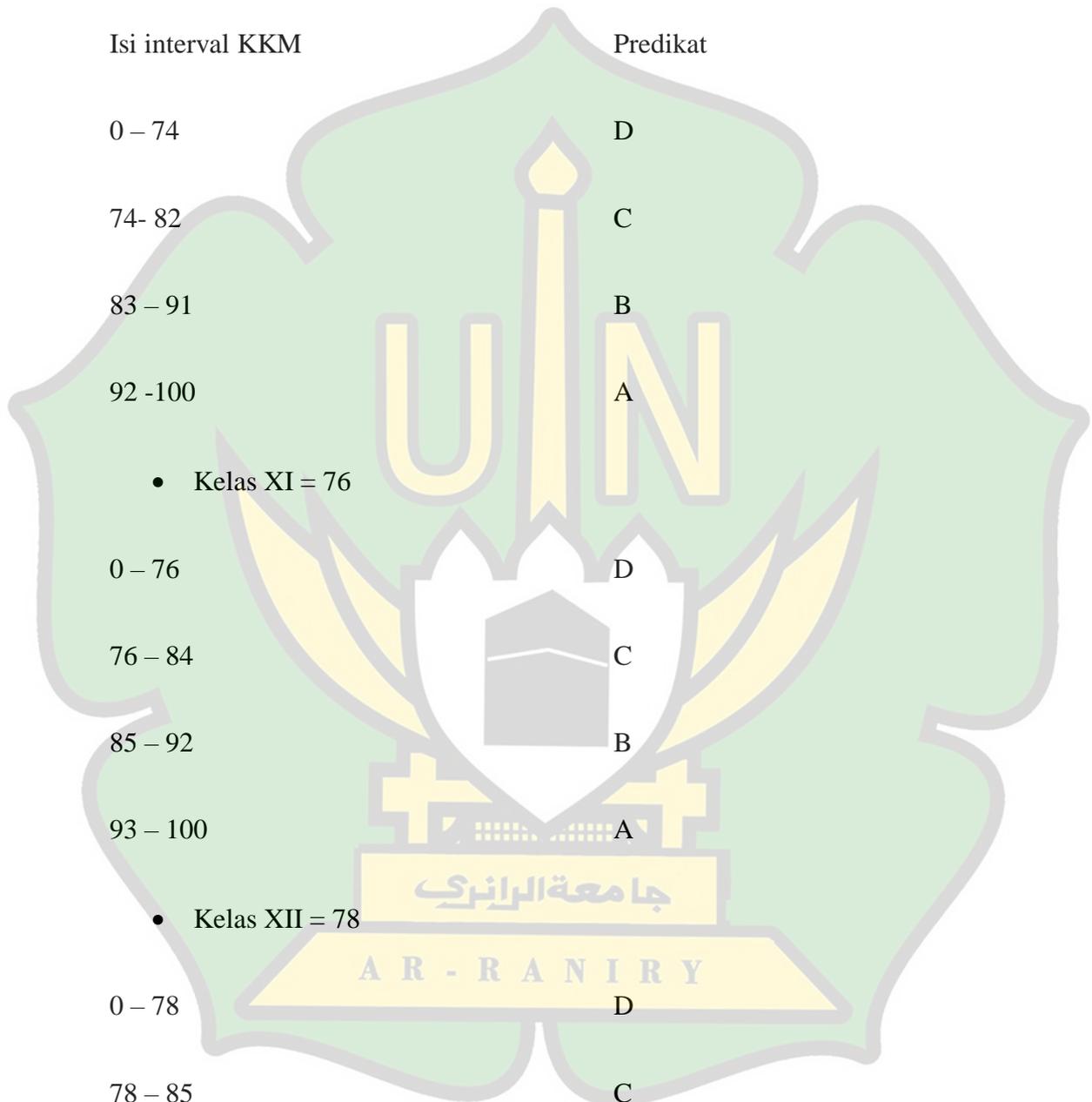
C

86 – 93

B

94 – 100

A



8. Organisasi Sekolah

Organisasi sekolah yang terdapat di MAS Daruzzahidin seperti OPDD (Organisasi Pelajar Dayah Daruzzahidin) yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa berjalan aktif sesuai dengan yang diharapkan dan di samping itu pula ada berbagai macam ekstrakurikuler yaitu program tahfidhul Qur'an, latihan pidato empat bahasa, pelatihan fahmil Qur'an, seni baca Al-Qur'an, zikir dan dalail khairat, pramuka, kursus komputer, kursus menjahit, pencak silat, dan lain-lain.

B. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran PAI di MAS Daruzzahidin Aceh Besar

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu kompetensi pedagogik ini mutlak perlu dikuasai oleh semua guru termasuk guru pendidikan agama Islam. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala Madrasah dan tiga orang guru PAI yang mengajar di MAS Daruzzahidin untuk mengetahui kompetensi pedagogik yang dimiliki guru tersebut di dalam proses pembelajaran dengan pertanyaan: "Apakah di Madrasah ini terdapat guru yang mengajar materi PAI yang bukan pada bidangnya?" kepala Madrasah mengungkapkan bahwa:

"Guru yang mengajar di Madrasah ini semua mengajar pada bidang sendiri, dalam artian para guru mengajar menjurus pada basic nya masing-masing atau dengan keahliannya masing-masing, tidak ada guru yang mengajar di luar keahliannya."

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kepada guru PAI di MAS Daruzzahidin dengan pertanyaan, “Apa jenjang pendidikan terakhir yang bapak/ibu peroleh dan sudah berapa lama bapak/ibu mengajar bidang studi PAI di MAS Daruzzahidin?”. Salah seorang guru menjawab (Ustadz Zunuwanis):

“Saya merupakan lulusan dari MAS Daruzzahidin yang kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi STAI Aceh Utara dengan jenjang S-1 jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2012. Kemudian dari tahun 2014 sampai dengan sekarang saya mengajar di MAS Daruzzahidin pada bidang studi Qur’an Hadits”.⁸

Peneliti melanjutkan lagi wawancara dengan Ustadz Maulana dengan bentuk pertanyaan yang sama, Ustadz Maulana menjawab:

“Saya baru memiliki ijazah SMA untuk mengabdikan di sekolah ini dan sekarang sedang melanjutkan ke perguruan tinggi jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Ar-Raniry untuk memperoleh ilmu yang lebih mendalam sebagai persiapan menjadi guru profesional ke depan”. Disini saya mengajar bidang studi Akidah Akhlak dari tahun 2016.”⁹

Kemudian Ustadzah Fauziah menjawab:

“Sebelum saya mengajar di MAS Daruzzahidin, saya telah menyelesaikan pendidikan di IAIN Malikul Saleh pada tahun 1996 dengan jenjang S1 jurusan Pendidikan Agama Islam. Kemudian pada tahun 2007 sampai sekarang saya mengasuh dua mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Fiqh dan SKI pada jenjang MA.”¹⁰

Peneliti melanjutkan lagi wawancara dengan pertanyaan: “Apa kesulitan yang dialami santri muallaf ketika proses belajar mengajar berlangsung? Apa upaya yang bapak/ibu tempuh untuk mengatasinya?”. Ustadz Zunuwanis menjawab:

⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Zunuwanis pada tanggal 12 September 2018.

⁹Hasil wawancara dengan Ustadz Maulana pada tanggal 15 September 2018.

¹⁰Hasil wawancara dengan Ustadzah Fauziah pada tanggal 17 September 2018.

“Sebenarnya dalam proses pembelajaran sudah tentu adanya siswa yang mengalami kesulitan, tidak terkecuali santri muallaf. Santri muallaf jika saya lihat mereka itu rata-rata mengalami kesulitan khususnya pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits karena mereka baru menjadi muslim. Mereka belum menguasai tajwid, belum lancar dalam membaca Al-Qur’an. Mereka yang baru saja menjadi muallaf tentu kewalahan dalam membaca ayat Al-Qur’an karena belum terbiasa. Ketika di dalam kelas pada mata pelajaran yang saya asuh yaitu Al-Qur’an Hadits, saya menyuruh mereka membaca Al-Qur’an setiap pertemuan beberapa ayat sedangkan siswa yang lain menyimaknya, mereka secara bergantian setiap minggu melakukannya. Hal ini saya lakukan untuk membiasakan mereka membaca ayat Al-Qur’an dengan fasih fasih dan benar.”¹¹

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ustadzah Fauziah dengan pertanyaan yang sama. Beliau menjawab:

“Menurut pengalaman saya, khususnya pelajaran Fiqh dan SKI mereka sering mengalami beberapa kesulitan salah satunya di pembahasan tentang shalat. Mereka belum terbiasa melaksanakan shalat, berpuasa dan lain-lain yang biasa dijalani oleh seorang muslim, di dalam shalat dimulai dari niat sudah menggunakan bahasa Arab dan ayat-ayat Al-Qur’an. Mereka harus diajari dari dasar sekali, sedangkan santri-santri yang lain yang beragama Islam mereka sejak kecil sudah diajarkan tentang tata cara dan bacaan shalat. Sehingga santri muallaf harus benar-benar serius mengikuti pembelajaran. Selain di dalam kelas mereka juga diajari untuk lebih mendalami ilmu agama, misalnya diajari tentang shalat, dilatih berpuasa, mendengarkan ceramah dan lain-lain, begitu pula dalam pembelajaran SKI, mereka harus diberi materi khusus tentang sejarah para Nabi dan mengajak mereka untuk lebih mengenali sejarah-sejarah Islam, ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi ketika mengikuti pembelajaran.”¹²

Peneliti melanjutkan lagi wawancara dengan pertanyaan: “Bagaimana cara bapak dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang mendidik?”. Ustadz Maulana menjawab:

“Pembelajaran yang mendidik merupakan pelajaran yang berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan

¹¹Hasil wawancara dengan Ustadz Zunuwanis pada tanggal 12 September 2018.

¹²Hasil wawancara dengan Ustadzah Fauziah pada tanggal 17 September 2018.

lingkungannya. Oleh karena itu, dalam mengajar saya hendaklah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seperti yang saya lakukan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler nasyid dan membaca Al-Qur'an pada sore hari.¹³

Dari hasil wawancara Ustadz Maulana menyatakan bahwa tentang kegiatan pembelajaran yang mendidik adalah beliau mengajarkan santri muallaf langsung mempraktekkan akhlak-akhlak terpuji, sifat-sifat Nabi Muhammad yang baik dan benar serta mengajarkan nasyid, dan Al-Qur'an pada sore hari kepada santri muallaf agar mereka memperdalam keagamaan mereka.

Untuk memantapkan kompetensi pedagogik guru PAI di MAS Daruzzahidin dilakukan upaya pengembangan kompetensi pedagogik, seperti yang telah dipaparkan oleh kepala Madrasah MAS Daruzzahidin saat diwawancarai dengan pertanyaan: “Bagaimana pelaksanaan yang bapak lakukan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAI serta adakah faktor pendukung pengembangan guru di MAS Daruzzahidin?.” Beliau menjawab:

“Pengembangan kompetensi pedagogik yang dilakukan di MAS Daruzzahidin berupa: Pertama, para guru-guru menjalankan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keilmuannya atau bidang studinya masing-masing seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Kedua, mereka diberikan kebebasan untuk melakukan penelitian dan pengembangan. Faktor pendukung pengembangan guru di Madrasah ini berupa pelatihan-pelatihan keguruan mereka mengikuti pelatihan seminar dan workshop juga pelatihan lainnya baik di dalam maupun luar sekolah, itu semua guna menunjang kompetensi pedagogik guru-guru tersebut.”¹⁴

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadz Maulana pada tanggal 15 September 2018.

¹⁴ Hasil wawancara dengan kepala MAS Daruzzahidin, Tanggal 12 September 2018.

Penjelasan tersebut juga didukung oleh paparan guru PAI dengan peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ustadz Zunuwanis dengan pertanyaan: “Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI serta adakah program pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh Madrasah/ pihak lain untuk menunjang pengembangan kompetensi pedagogik guru?”

“Kewajiban bagi seorang guru terutama mampu memahami karakter peserta didik baik didalam maupun diluar pembelajaran guna mengetahui kekurangan dan kelebihan peserta didiknya. Dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI, terkadang di MAS Daruzzahidin mengadakan pelatihan-pelatihan yang berupa seminar, workshop, dan pelatihan pengembangan lainnya. Terkadang kami yang mengundang tim dari luar, dan terkadang kami juga yang diundang untuk mengikuti pelatihan keguruaannya.”¹⁵

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan ustadz Maulana dengan pertanyaan yang sama, beliau mengungkapkan bahwa:

“Tugas guru selain mengajar adalah mendidik peserta didiknya dan untuk menunjang kompetensi pedagogik guru (seorang guru itu tugasnya bukan hanya mengajar saja tapi juga lahan mendidik), beda seseorang yang mengajar dengan mendidik, karena kebanyakan orang atau guru dulunya ataupun sebagian guru sekarang, mereka pergi sekolah itu hanya mengajar bukan mendidik kalau mengajar hanya memberikan materi saja tapi mendidik dia juga mengontrol tingkah laku anak tersebut itu salah satunya, dan untuk peningkatan pedagogik guru pihak sekolah setiap tahunnya memberangkatkan guru-guru di MAS Daruzzahidin termasuk guru PAI untuk mengikuti Training keguruan atau seminar-seminar”¹⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Fauziah, yang bahwa:

“Seorang guru dituntut harus melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak, untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru , saya mengikuti setiap pelatihan yang diadakan di MAS Daruzzahidin ini, seperti seminar, workshop, dan pelatihan lainnya guna meningkatkan kemampuan

¹⁵Hasil wawancara dengan Ustadz Zunuwanis pada tanggal 12 September 2018.

¹⁶Hasil wawancara dengan Ustadz Maulana pada tanggal 15 September 2018.

saya dalam pembelajaran di dalam kelas dan menjadi guru yang profesional.”¹⁷

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terkadang sekolah ini mengadakan berbagai upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI agar setiap guru memiliki kompetensi mengajar yang baik dan optimal.

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Ustadzah Fauziah dengan pertanyaan, “Apa saja faktor penyebab santri muallaf kurang serius dalam pembelajaran PAI?”, beliau menjawab:

“Penyebab mereka kurang serius dalam belajar PAI dikarenakan pelajaran tersebut baru bagi mereka dan background (latar belakang) mereka bukan berasal dari pengetahuan agama yang baik, jadi jikalau seseorang mempelajari hal-hal yang baru dan tidak ada ketertarikan dari mereka maka akan menjadi ketidakseriusan dan malas bagi mereka para santri muallaf tentu hal tersebut dapat teratasi dengan para guru serius untuk membimbing mereka dan sering diberikan motivasi dan juga sering diajak untuk berdiskusi, tidak membuat mereka sendirian akan tetapi para guru langsung berkecimpung dalam kelompok para santri muallaf tersebut.”¹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Zunuwanis yang bahwa:

“Faktor penyebab santri muallaf kurang serius dalam belajar PAI menurut pandangan saya ada 2 faktor, yaitu faktor pengajar dan pelajar. 30% dari faktor pengajar karena seorang pengajar PAI harus memahami betul bagaimana karakter peserta didiknya dan guru PAI bertugas bukan hanya mengajar akan tetapi juga mendidik, jadi yang menjadikan santri muallaf kurang serius dalam pembelajaran PAI karena seorang pengajar kurang mendidik santri muallaf, dan 70% faktor dari santri muallaf itu sendiri karena mereka tidak paham dari dasar dan baru mempelajari agama Islam dan juga belum mengerti tentang ajaran Islam sepenuhnya, maka dari itu mereka kebosanan mereka timbul, apalagi mereka sekelas dengan orang yang sudah paham dari dasar, oleh karena itu karena mereka sulit dalam

¹⁷Hasil wawancara dengan Ustadzah Fauziah pada tanggal 17 September 2018.

¹⁸Hasil wawancara dengan Ustadzah Fauziah pada tanggal 17 september 2018.

memahami pelajaran PAI, inilah yang perlu kita benahi sehingga kegemaran ataupun keinginan belajar PAI mereka lebih berminat”.¹⁹

Disamping itu peneliti juga memberikan angket kepada santri muallaf terkait dengan faktor mereka kurang serius dalam belajar PAI, yaitu:

Tabel 4.5 Apa alasan anda tidak serius dalam pembelajaran PAI.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Karena guru tidak menyenangkan	4	17%
2	Masih kurang berminat belajar PAI	7	29%
3	Belum mengerti tentang ajaran Islam	10	41%
4	Faktor lingkungan	3	13%
	Jumlah	24	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab santri muallaf kurang serius dalam pembelajaran PAI dikarenakan mereka belum paham dari dasar dan belum sepenuhnya mengerti tentang ajaran-ajaran Islam, bukan karena guru yang mengajarkan mereka tidak menyenangkan akan tetapi disini tugas guru PAI dalam mengajar santri muallaf harus mendidik betul-betul para santri muallaf dengan memacu pemahaman para santri muallaf agar pemahaman

¹⁹Hasil wawancara dengan Ustadz Zunuwanis pada tanggal 12 September 2018.

mereka tentang ajaran Islam bertambah dan mereka pun akan serius dalam belajar PAI.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan ustadz Maulana dengan pertanyaan, “Upaya apa saja yang bapak lakukan dalam meningkatkan ketertarikan/keseriusan belajar santri muallaf dalam pembelajaran PAI?”, beliau mengungkapkan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan pertama sekali untuk meningkatkan keseriusan atau ketertarikan santri muallaf saya memberikan motivasi di awal pembelajaran dan untuk menarik mereka saya membuat pendekatan kepada mereka kemudian ketika saya mengajar tidak terlalu kaku sehingga mereka merasa takut dalam proses pembelajaran berlangsung dan untuk membuat mereka tertarik buat simpati mereka tentang Islam, bandingkan dengan agama yang dianut mereka dahulu sebelum menjadi muallaf dan perlihatkan kuasa-kuasa Allah dalam kehidupan sehari-hari.”²⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Fauziah, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satunya adalah selalu mengajak mereka untuk senantiasa selalu berkecimpung dalam hal apapun, terutama dalam hal agamis, misalnya menyuruh mereka adzan, iqamah, dan membaca Al-Qur’an. Dengan mengajak mereka berkecimpung dalam hal ini mereka akan lebih serius dan lebih tertarik, dalam artian kita tidak menganggap mereka sebagai anak tiri bahkan kita menganggap mereka sebagai orang yang terlebih dulu telah memahami Islam dengan seperti itu keseriusan mereka akan meningkat.”²¹

Selain peneliti mewawancarai guru PAI, peneliti juga memberikan angket kepada santri muallaf terkait dengan upaya guru PAI, yaitu:

²⁰Hasil wawancara dengan Ustadz Zunuwanis pada tanggal 12 September 2018.

²¹Hasil wawancara dengan Ustadzah Fauiziah pada tanggal 17 September 2018.

Tabel 4.6 Apakah upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi kepada anda sudah maksimal dilakukan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sudah sangat maksimal	9	38%
2	Kurang Maksimal	3	12%
3	Belum maksimal	12	50%
4	Sangat tidak maksimal	0	0%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi kepada santri muallaf belum maksimal dijalankan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI untuk meningkatkan motivasi santri muallaf harus lebih intensif lagi, guru PAI harus merancang wacana ulang untuk membangkitkan motivasi mereka agar mereka dapat mengikuti jejak sebagian kecil santri muallaf yang menjawab sudah maksimal. Beberapa upaya yang harus dirancang kembali seperti:

1. Memberikan nasihat atau motivasi belajar ketika di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Membimbing selalu santri muallaf .
3. Bekerja sama dengan orang tua santri muallaf dalam meningkatkan motivasi belajar mereka.

4. Mengajak santri muallaf ke tempat yang mengandung unsur Islami misalnya, Mesjid Raya Baiturrahman, kuburan para Ulama.²²

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan lainnya kepada kepala Madrasah dengan pertanyaan, “Bagaimana peran bapak sebagai kepala Madrasah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAI ?”, beliau mengatakan:

“Peran saya dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAI adalah saya selalu membimbing, memotivasi, mengarahkan dan juga melakukan evaluasi serta bertanggung jawab penuh pada upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI.”²³

Menurut kepala Madrasah pengembangan pedagogik guru PAI di MAS Daruzzahidin sebagai berikut:

1. *In House Training* (IHT), merupakan pelatihan yang dilaksanakan di dalam sekolah MAS Daruzzahidin itu sendiri ataupun sekolah lainnya yang ditetapkan untuk mengadakan pelatihan, seperti seminar, workshop, dan lainnya.
2. Program magang, program magang ini merupakan pelatihan yang dilakukan di Institut/lembaga yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

²²Pernyataan dari kepala Madrasah Daruzzahidin.

²³Hasil wawancara dengan kepala Madrasah pada tanggal 12 September 2018.

3. Pelatihan berjenjang dan khusus, pelatihan jenis ini dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Pelatihan atau juga Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kementerian Agama, dan lembaga lain yang diberi wewenang.
4. Pembinaan di MAS Daruzzahidin yang dilaksanakan oleh kepala Madrasah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rakan sejawat dan sejenisnya.
5. Pendidikan lanjut, yaitu dengan memberikan kesempatan atau peluang kepada guru-guru untuk meningkatkan kualifikasi/ jenjang pendidikannya.²⁴

Apa yang diungkapkan kepala Madrasah, yaitu guru PAI mengikuti berbagai pelatihan dibuktikan dengan surat tugas dari kepala Madrasah dan undangan untuk mengikuti pelatihan, seperti yang ditunjukkan oleh kepala Madrasah.

Dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah, guru PAI dan tanggapan santri muallaf di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI di MAS Daruzzahidin sangat berkompenten, ditandai dengan mengajar di bidang keahliannya dengan ijazah terakhir S1 di jurusan PAI, mengikuti pelatihan-pelatihan keguruan, seminar, workshop dan lain-lain agar dapat menunjang kompetensi pedagogik seorang guru PAI, menguasai materi pembelajaran, melakukan atau menerapkan kegiatan pembelajaran yang mendidik dan telah mengupayakan semaksimal mungkin agar santri muallaf serius dalam

²⁴Pernyataan dari kepala Madrasah Daruzzahidin.

proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran PAI, tetapi tugas guru PAI harus lebih intensif lagi agar keseriusan belajar atau minat belajar santri muallaf meningkat dan mereka dapat memahami betul ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut sesuai dalam teori Uzer Usman di dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*²⁵.

C. Metode Pembelajaran PAI di MAS Daruzzahidin

Guru sebagai pengajar harus dapat mengarahkan santri dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran yang telah disusun secara sistematis. Jadi guru harus memperhatikan beberapa hal dalam kegiatan mengajar yakni:

- 1) Guru harus memiliki perasaan percaya yang dalam terhadap kemampuan siswa.
- 2) Guru harus mempunyai perasaan yang kuat mengenai kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
- 3) Guru harus mengerti keadaan siswa dalam segala hal.
- 4) Guru harus mengetahui kemampuan sikap siswa, sejauh mana siswa tersebut memahami dan mengerti isi materi pelajaran yang dipelajari.
- 5) Guru harus mengetahui siswa-siswa yang aktif dan tidak dalam belajar, bagi yang tidak aktif agar diupayakan untuk meningkatkan keaktifannya dalam belajar di kelas.

²⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14.

- 6) Guru harus mengetahui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setiap siswa. Hal ini dilakukan agar mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diajarkan.

Dari hal yang telah dipaparkan di atas peneliti melakukan wawancara dengan ketiga guru PAI MAS Daruzzahidin. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ustadz Zunuwanis, yaitu: “Bagaimana sikap santri muallaf dalam mengikuti pembelajaran PAI?” Beliau menjawab:

“Ada dua kemungkinan, sebagian santri muallaf tertarik untuk belajar PAI dan sebagiannya lagi kurang tertarik. Sebagian santri muallaf memang betul-betul simpati terhadap Islam sehingga ketika diberikan sebuah materi tentang PAI mereka mudah untuk memahami karena keinginannya kuat. Kemudian sebagiannya lagi tidak tertarik karena di dalam diri mereka tersebut masih ada tingkah laku sebelum jadi muallaf misalnya, masih belum terbiasa melaksanakan shalat, puasa dan ibadah lainnya dan masih bergaul dengan orang-orang yang non muslim di kampung mereka.”²⁶

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Ustadz Maulana Ikhsan dengan pertanyaan yang sama, Ustadz Maulana mengungkapkan bahwa:

“Mereka rata-rata pada umumnya tidak tertarik karena memang background (latar belakang) nya tidak terlalu mengerti ilmu pendidikan agama Islam, jadi mereka harus dipompa dahulu supaya mereka giat dan mudah tertarik, tapi sejauh ini sebagian kecil dari santri muallaf mulai menampakkan suatu

²⁶Hasil wawancara dengan Ustadz Zunuwanis pada tanggal 12 September 2018.

keinginan yang dalam untuk memahami lebih dalam ilmu agama karena mereka sadar ilmu pengetahuan agama mereka masih sangat minim.”²⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh ustazah Fauziah, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sebagian santri muallaf ada yang serius untuk mempelajari PAI dan ada juga yang kurang serius dalam belajar PAI disebabkan karena sebagian besar daripada santri muallaf itu mereka latar belakangnya berbeda beda, kalau di kampung sana lingkungan mereka itu bukan sama yang beragama islamnya tetapi mereka tinggalnya di wilayah non muslimnya misal di aceh singkil,tamiang, oleh karena itu minat mereka untuk belajar PAI masih kurang.”²⁸

Dari hasil wawancara bersama guru PAI menunjukkan bahwa sikap santri muallaf dalam pembelajaran PAI masih kurang, dikarenakan latar belakang mereka yang bukan seorang muslim, pemahaman agama mereka masih sangat minim ,maka daripada itu tugas guru PAI adalah senantiasa memberi motivasi kepada santri muallaf tersebut agar giat belajar dan berminat untuk memperdalam agama Islam. Dari hal tersebut santri muallaf menanggapi sebuah pertanyaan di angket yang tercantum di bawah ini:

²⁷Hasil wawancara dengan Ustadz Maulana pada tanggal 15 September 2018.

²⁸Hasil wawancara dengan Ustadzah Fauziah pada tanggal 17 September 2018.

Tabel 4.7 Apakah guru PAI yang mengajar santri muallaf menyenangkan

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Menyenangkan	8	33%
2	Menyenangkan	10	42%
3	Kurang Menyenangkan	4	17%
4	Tidak Menyenangkan	3	8%
Jumlah		24	100%

Dari hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik salah satunya membuat suasana menyenangkan ketika proses belajar mengajar agar si santri mudah menyerap dan mudah disuapi suatu materi, guru yang menyenangkan dapat dilihat cara si guru dalam menerapkan metode pembelajaran dan juga cara penyampaian si guru, hasil dari tanggapan santri muallaf bahwa guru PAI mengajar menyenangkan mencapai 42% dan hasil dari wawancara dengan guru PAI sebagian dari santri muallaf kurang berkeinginan atau kurang serius untuk belajar PAI dan sebagian kecil mereka antusias dalam belajar PAI.

Banyak cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan keseriusan belajar santri muallaf salah satunya dengan menggunakan berbagai metode. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk dilaksanakan pada suatu

pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.²⁹ Dari pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa metode merupakan salah satu kunci penting dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MAS Daruzzahidin Aceh Besar, ketepatan sebuah metode akan memberikan dampak yang optimal terhadap keseriusan belajar santri muallaf. Oleh karena itu, ada beberapa metode yang digunakan guru PAI untuk meningkatkan ketertarikan dan keseriusan belajar santri muallaf, di antaranya ialah: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode resitasi dan metode pemberian hukuman dan ganjaran. Dengan diterapkannya metode-metode tersebut, diharapkan santri muallaf akan lebih baik dalam dalam pemahamannya tentang agama Islam dan keseriusan belajar terhadap pembelajaran PAI.

Metode pembelajaran yang digunakan guru PAI untuk meningkatkan ketertarikan atau keseriusan belajar santri muallaf sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ustadz Zunuwanis dengan pertanyaan: “Bagaimana cara bapak/ibu dalam menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan?”. Beliau menjawab:

“Yang pertama sekali saya melihat bagaimana situasi anak-anak dan apa yang mereka inginkan, karena menurut saya sebelum kita menyajikan sesuatu itu perlu kita rasakan dahulu, seperti kita memasak makanan, sebelum kita memasak makanan terkadang anak-anak belum pernah merasakan makanan tersebut dan langsung kita suapi kepadanya, alhasil si anak tersebut terkejut dan tidak menyukai makanan tersebut, begitu pula dengan metode, kita lihat dahulu situasi ana-anak dan metode apa yang akan cocok dengan mereka. Saya disini sering menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan index card match (mencari jodoh kartu tanya jawab),

²⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 740.

dengan saya terapkan metode-metode tersebut saya merasa mereka sangat antusias dalam belajar PAI khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.”³⁰

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan ustadz Maulana dengan pertanyaan yang sama, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya mengajak mereka untuk lebih banyak berinteraksi sesama teman-teman sekelasnya, dengan mereka aktif berinteraksi bersama teman sekelasnya mereka tidak akan kaku di dalam kelas dan akan terasa menyenangkan, yang intinya kita bermain sambil belajar. Saya selaku pengajar mata pelajaran Akidah Ahklak sering menggunakan metode diskusi, demonstrasi, dan juga menggunakan metode role play (bermain peran) ini sangat sesuai dengan mata pelajaran Akidah Ahklak.”³¹

Hal senada juga diungkapkan oleh ustazah Fauziah, beliau mengungkapkan:

“Yang pertama sekali saya memilih metode yang baik dan tepat agar proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan bagi para santri-santri, kemudian memilih media yang tepat dan berkualitas, walaupun di sekolah kita belum tercapainya media-media pembelajaran seperti infokus di setiap kelas, tetapi saya memilih media yang cocok dan mudah tuk menagajarkan si santri khususnya santri muallaf itu sendiri, dan cara saya yang lainnya adalah melakukan pendekatan pada santri agar mereka tidak merasa malu dan sungkan untuk bertanya kepada saya. Saya kira hal ini akan menjadikan para santri menjadi lebih aktif dan menyenangkan dalam pembelajaran.”³²

Dari hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa cara menerapkan metode yang menyenangkan dan mendidik menggunakan metode yang bervariasi, ada beberapa metode, yakni metode diskusi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, index card match, dan role play. Cara guru PAI menerapkan metode yang menyenangkan dan mendidik untuk meningkatkan

³⁰Hasil wawancara dengan Ustad Zunuwanis pada tanggal 12 September 2018.

³¹Hasil wawancara dengan Ustadz Maulana pada tanggal 15 September 2018.

³²Hasil wawancara dengan Ustadzah Fauziah pada tanggal 17 September 2018.

ketertarikan dan keseriusan belajar sudah bervariasi, hal tersebut dikuatkan oleh angket tanggapan siswa, berikut bisa dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Metode apa yang disukai oleh santri muallaf dalam pembelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Metode Diskusi	7	29
2	Metode Demonstrasi	8	33
3	Metode Tanya jawab	6	25
4	Metode Ceramah	3	13
Jumlah		24	100

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian santri muallaf suka terhadap metode demonstrasi yang diterapkan guru untuk meningkatkan ketertarikan dan keseriusan belajar santri muallaf, dari hasil di atas dapat dilihat bahwa kadar kesukaan atau kegemaran santri muallaf terhadap metode yang diberikan oleh guru untuk meningkatkan ketertarikan dan keseriusan belajar itu berbeda-beda, tergantung kepada cara siswa menilai dari beberapa metode yang diterapkan oleh guru PAI di MAS Daruzzahidin.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada ustadz Zunuwanis, yaitu: “Metode apa yang bapak/ibu gunakan ketika mengajar PAI? Apakah santri menyukainya?” beliau mengungkapkan bahwa:

“Metode yang sering saya terapkan dan yang paling saya sukai adalah metode diskusi, karena prinsip saya dalam mengajar bukanlah vertikal tetapi

horizontal, artinya kita mengajar anak-anak supaya anak-anak merasakan yang bahwa kita berdiri di depan mereka bukan karena kita duluan pintar akan tetapi kita duluan belajar. Dan pun santri muallaf pun menyukainya, karena mereka tidak merasakan kebosanan, jikalau mereka hanya mendengar gurunya berceramah kemungkinan besar mereka akan merasakan bosan tetapi ketika kita berdiskusi dengan mereka, berbagi (share) ilmu bersama mereka, memecahkan suatu masalah bersama dengan mereka, maka mereka akan lebih tertarik dan lebih aktif.”³³

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan ustadz Maulana Ikhsan dengan pertanyaan yang sama, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ada beberapa metode yang saya pakai diantaranya ialah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode diskusi (sitting in group) mereka duduk di dalam grup dan mendiskusikan materi yang terkait dengan judul yang mereka pelajari dan ada beberapa metode lainnya. Saya sendiri lebih sering menggunakan metode diskusi, dimana santri lebih aktif baik interaksi sesama mereka maupun dengan saya sebagai guru PAI dan juga metode diskusi membuat mereka lebih antusias, mereka suka, apalagi kalau guru memberi mereka satu masalah yang sedang dibahas sekarang pasti mereka antusias dan rata-rata ingin memberi solusinya masing-masing.”³⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh ustazah Fauziah, beliau mengungkapkan:

“Dalam proses belajar mengajar metode yang saya pakai bervariasi, artinya saya memakai metode yang berbeda-beda, diantaranya adalah tanya jawab, metode ceramah dan metode cerita dan beliau pun berkata “untuk meningkatkan minat belajar santri muallaf dan untuk meningkatkan motivasi mereka dalam belajar tentulah kita dalam memakai metode pembelajaran harus berbeda-beda jikalau berpatok pada satu metode mereka akan merasa bosan terhadap pembelajaran tersebut, dan dilihat dari penilaian yang saya lakukan mereka menyukainya, mereka aktif dari berbagai metode yang saya terapkan.”³⁵

Dari hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa metode yang digunakan untuk meningkatkan ketertarikan dan keseriusan belajar ada beberapa

³³Hasil wawancara dengan Ustad Zunuwanis pada tanggal 12 September 2018.

³⁴Hasil wawancara dengan Ustad Ustadzah Fauziah pada tanggal 17 September 2018.

³⁵Hasil wawancara dengan Ustad Maulana Ikhsan selaku guru pendidikan agama Islam pada tanggal 02 September 2018.

metode, yakni metode diskusi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab dan cerita. Metode yang digunakan guru PAI untuk meningkatkan ketertarikan dan keseriusan belajar sudah bervariasi, hal tersebut dikuatkan oleh angket tanggapan siswa, berikut bisa dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Metode yang disampaikan oleh guru PAI dapat memotivasi anda dalam belajar PAI.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Dapat	21	87%
2	Kadang-kadang	3	13%
3	Tidak dapat	0	0%
4	Tidak pernah	0	0%
Jumlah		24	100%

Tabel 4.10 Metode apa yang sering digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan ketertarikan dan keseriusan santri muallaf.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Metode ceramah	2	8%
2	Metode diskusi	18	75%
3	Metode cerita	0	0%
4	Metode tanya jawab	4	17%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa apa disampaikan oleh guru PAI dapat memotivasi santri muallaf dalam belajar PAI dan di dalam meningkatkan ketertarikan dan keseriusan santri muallaf ada beberapa metode yang digunakan oleh guru PAI seperti metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab. Santri muallaf rata-rata menyukai metode diskusi karena dari berdiskusi dan berbagi pendapat antara santri yang bukan muallaf dan santri muallaf menjadikan pemahaman dan keseriusan santri muallaf dalam pembelajaran PAI bisa meningkat karena mereka saling berbagi ilmu satu sama lainnya. Dan hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran PAI selalu melakukan dan menerapkan berbagai usaha untuk meningkatkan ketertarikan dan keseriusan belajar santri muallaf. Hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi yang bahwa di dalam proses belajar mengajar khususnya pelajaran PAI guru hendaknya memakai metode yang bervariasi, karena tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar.³⁶

D. Kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran PAI

Kompetensi pedagogik guru PAI saat mengajar santri muallaf terdapat beberapa kendala yang dapat mengurangi kelancaran dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi, peneliti mewawancarai Ustadz Maulana dengan pertanyaan: “Apakah nilai santri muallaf pada evaluasi akhir mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) ?” Ustadz Maulana menjawab:

³⁶Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), h. 110-121

“Nilai akhir santri muallaf untuk yang terakhir kalinya sebagian besar mencapai nilai KKM ”.³⁷

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama terhadap Ustadz Zunuwanis, beliau menjawab:

“Mencapai, walaupun KKM mereka pas-pasan di evaluasi akhir, katakan misalnya nilai KKM harus mencapai 7 maka mereka mencapai nya, hanya sebagian kecil dari mereka mencapai KKM di atas 7.”³⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Fauziah:

“Iya, nilai santri muallaf pada evaluasi akhir mencapai KKM tetapi hanya beberapa santri yang cukup tapi pas-pasan dengan KKM nya.”³⁹

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada Ustadz Zunuwanis dengan pertanyaan, “Seberapa besar minat santri muallaf dalam mengikuti pembelajaran PAI?” beliau menjawab:

“Menurut saya minat mereka fifty-fifty dalam artian 50%-50%, sebagian dari mereka berminat untuk belajar PAI karena mereka mengerti ilmu Islam yang mereka peroleh masih sangat sedikit dan juga mereka berminat karena mereka diberi beasiswa untuk belajar disini, dan sebagian lagi tidak berminat karena mereka belum mengenal lingkungan mereka saat ini. Ada juga sebagian bukan lagi 50%-50% tetapi 75%-25%, 75% dari mereka berminat karena memang dasar keinginan mereka, dan 25% tidak berminat karena lingkungan mereka yang mempengaruhi mereka, misal ada dari

³⁷Hasil wawancara dengan Ustadz Maulana pada tanggal 15 September 2018.

³⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Zunuwanis pada tanggal 12 September 2018.

³⁹Hasil wawancara dengan Ustadzah Fauziah pada tanggal 17 September 2018.

mereka yang berteman dengan santri yang malas jadi mereka akan menjadi malas.”⁴⁰

Peneliti melanjutkan pertanyaan yang sama kepada Ustadzah Fauziah:

“Minat belajar mereka memang kurang dikarenakan mereka baru beberapa tahun mengenal Islam, sedangkan proses untuk mengenal Islam itu panjang tidak cukup 1 tahun atau 5 tahun, mereka ketika lahir belum beragama Islam beda dengan anak yang lahir sudah beragama Islam, maka dari itu, minat belajar PAI mereka masih sangat minim perlu proses untuk memantapkan Islam mereka.”⁴¹

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa minat santri muallaf masih labil, dalam artian beberapa dari mereka berminat untuk belajar PAI dengan keinginan mereka yang kuat dan beberapa dari mereka masih kurang berminat sebab mereka masih terpengaruh dengan lingkungan mereka sekarang, dan tugas guru untuk memperteguh dan memperkuat minat mereka dengan cara selalu membimbing mereka baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran dan mendiskusikan kendala mereka dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Tabel 4.11 Apakah anda mengalami kendala dalam proses pembelajaran PAI.

No	Alternatif Penilaian	Frekuensi	Persentase
1	Ya	3	13%
2	Kadang-kadang	5	21%
3	Sering	8	33%
4	Tidak sama sekali	8	33%
Jumlah		24	100%

⁴⁰Hasil wawancara dengan Ustadz Zunuwanis pada tanggal 12 September 2018.

⁴¹Hasil wawancara dengan Ustadzah Fauziah pada tanggal 17 September 2018.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian dari santri muallaf yang mengalami kendala dan tidak mengalami kendala apapun, adapun sebagian kecil dari mereka yang menjawab ya dan kadang-kadang mengalami kendala dalam proses belajar mengajar, dari pernyataan tersebut bahwasannya banyak dari santri muallaf mengalami kendala atau hambatan dalam pembelajaran PAI yaitu seperti hasil wawancara dengan guru PAI terkait pemahaman mereka masih terlalu kurang sebab mereka baru mengenal Islam beberapa tahun yang lalu dan juga faktor lingkungan mereka tempat sekarang berbeda dengan yang dulu mereka tempat.

Guru yang berkualitas akan sadar dengan kewajiban, tugas dan tanggung jawabnya dan selalu introspeksi diri serta selalu berusaha untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik yang berkompeten. Dengan demikian, guru dituntut untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya dengan menambah pengetahuan yang dimiliki, memperkaya pengalaman ngajarnya, memperbanyak membaca buku bacaan, mengikuti seminar-seminar dan kegiatan yang lainnya. Tetapi, dalam mengajar santri muallaf dan juga proses pengembangan kompetensi pedagogik guru, tidak jarang terdapat hambatan atau kendala yang dialami.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala Madrasah dengan pertanyaan, “Apa kendala yang bapak hadapi dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru serta apa solusi yang bapak lakukan untuk menyelesaikannya?” beliau menjawab

“Hambatan dalam pengembangan kompetensi pedagogik salah satunya latar belakang guru yaitu usia. Ketika usia guru semakin tua, guru sudah tidak ingin lagi mengikuti pelatihan dan beliau hanya mengajar semampunya saja tanpa memenuhi syarat sebagai guru yang berkompeten. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi penghambat guru untuk lebih berkompeten dalam mengajar. Upaya saya dalam proses pengembangan tersebut senantiasa memberi dorongan dan motivasi kepada guru-guru yang ada di MAS Daruzzahidin khususnya guru PAI.”⁴²

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Ustadz Zunuwanis dengan pertanyaan, “Apa kendala yang bapak dapatkan dalam proses belajar mengajar?” Ustadz Zunuwanis menjawab:

“Sejauh ini kalau bagi seluruh santri cenderung tidak ada kendala, tapi kalau kepada santri muallaf ada kendala, bagi santri muallaf kita harus mengulang dari dasar dan di waktu yang sama kita juga harus mengejar target atau materi santri yang non muallaf apa yang telah ditentukan oleh kurikulum, jadi di satu sisi kita harus membangkitkan semangat santri muallaf di sisi yang lain kita harus setarakan mereka dengan santri-santri yang sudah duluan mempelajari agama Islam, ini adalah suatu kendala bagi saya dalam proses belajar mengajar.”⁴³

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama dengan Ustadz Maulana, Ustadz Maulana menjawab:

“Ada 2 faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal menyangkut tentang suasana kelas, mereka santri muallaf banyak yang bermain-main ketika guru menjelaskan pelajaran khususnya pelajaran PAI dan juga ketika kita mengevaluasi mereka banyak dari mereka yang tidak ada peningkatan sama sekali, hanya bebrapa mereka yang mencapai target. Faktor eksternal nya kurangnya financial atau kebutuhan pokok.”⁴⁴

⁴²Hasil wawancara dengan kepala Madrasah pada tanggal 12 September 2018.

⁴³Hasil wawancara dengan Ustadz Zunuwanis pada tanggal 12 September 2018.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Ustadz Maulana pada tanggal 15 September 2018.

Dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah dan guru PAI, menunjukkan bahwa kendala atau faktor yang menghambat pengembangan kompetensi guru dan kendala yang dihadapi guru PAI terhadap santri muallaf adalah:

1. Hambatan yang terjadi dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI antara lain:

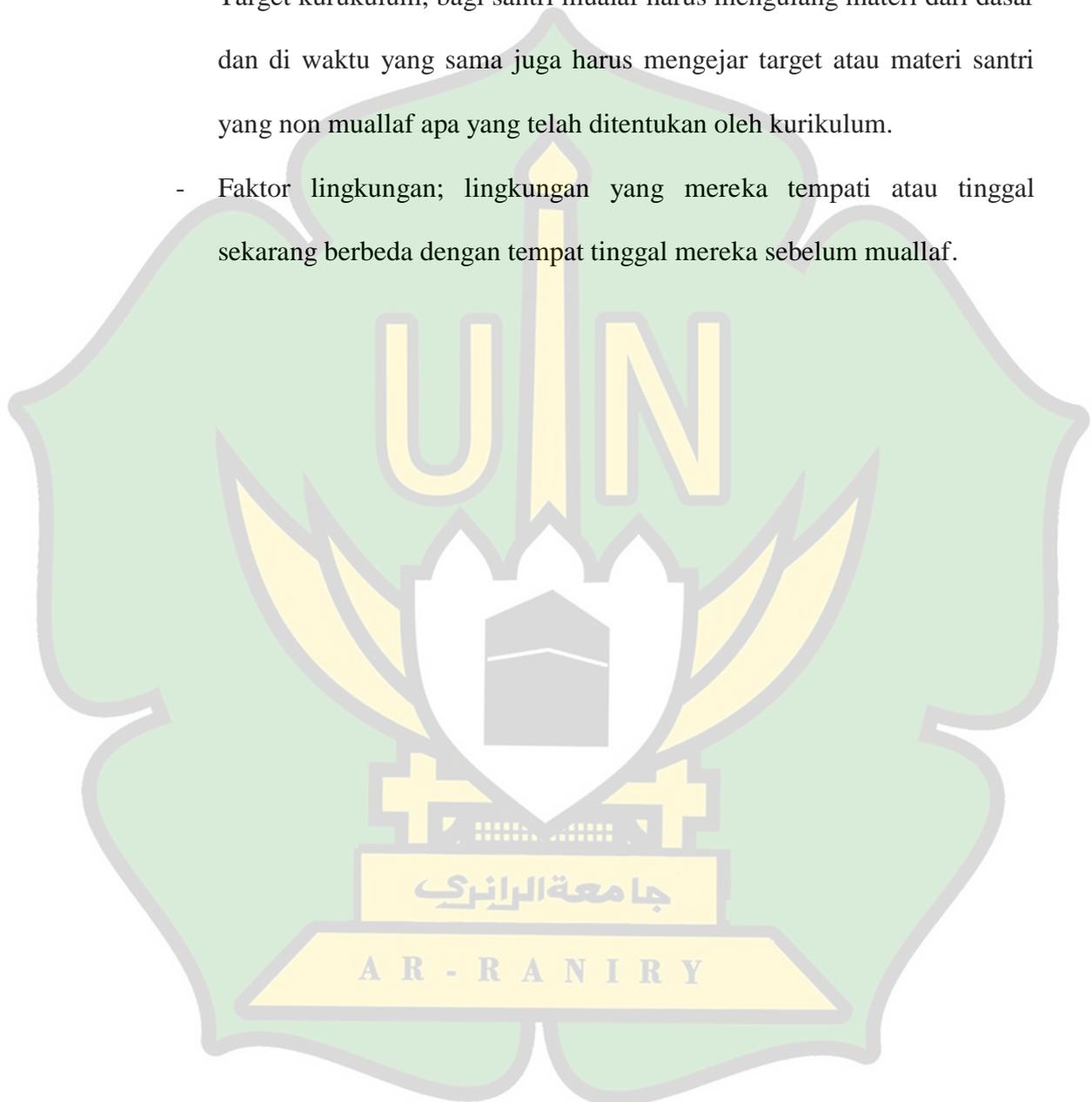
- Latar belakang guru; hambatan dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru adalah usia. Guru yang telah lanjut usia akan susah mengikuti perkembangan zaman, mereka hanya mengikuti kemauan dirinya saja dan mengajar sesuai keinginan mereka.
- Penghasilan guru; guru yang memiliki keinginan dan kebutuhan ekonomi yang banyak tidak sesuai dengan penghasilan yang ia dapat, maka ia akan mencari penghasilan tambahan lain. Oleh karena itu, guru tersebut menjadi tidak maksimal dalam mengajar karena perhatiannya terbagi ke tempat yang lain.
- Sarana dan prasarana yang tidak memadai; ketika sarana dan prasarana yang berfungsi sebagai penunjang kebutuhan sekolah tidak terpenuhi maka pembelajaran pun tidak akan berjalan secara optimal dan tidak dapat untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru termasuk guru PAI.

2. Kendala yang dihadapi guru PAI terhadap santri muallaf antara lain:

- Pemahaman Islam masih terlalu minim; para santri muallaf mereka baru beberapa tahun mengenal Islam, sedangkan proses untuk mengenal

Islam itu panjang tidak cukup 1 tahun atau 5 tahun, mereka ketika lahir belum beragama Islam, ini hal yang baru bagi mereka.

- Target kurikulum; bagi santri muallaf harus mengulang materi dari dasar dan di waktu yang sama juga harus mengejar target atau materi santri yang non muallaf apa yang telah ditentukan oleh kurikulum.
- Faktor lingkungan; lingkungan yang mereka tempati atau tinggal sekarang berbeda dengan tempat tinggal mereka sebelum muallaf.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka kesimpulan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI di MAS Daruzzahidin secara keseluruhan sudah menerapkan kompetensi pedagogiknya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keahlian guru seperti mempunyai ijazah S1 di jurusan PAI, menguasai karakter santri muallaf, menguasai materi pembelajaran, menerapkan kegiatan pembelajaran yang mendidik dan telah mengupayakan semaksimal mungkin agar santri muallaf serius dalam proses belajar mengajar khususnya pembelajaran PAI. Pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di MAS Daruzzahidin Aceh Besar dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru PAI yang bekerja sama dengan melakukan pelatihan-pelatihan keguruan, seperti seminar, workshop, dan lainnya. Kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan metode pada pembelajaran PAI di MAS Daruzzahidin Aceh Besar. Materi pelajaran yang disampaikan dengan metode yang tepat akan cepat dipahami siswa dan senang siswa. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar guru juga perlu menggunakan beberapa metode dengan variasi yang dibutuhkan siswa dan gurunya, ada beberapa kriteria metode yang baik, diantaranya yaitu; a) Metode yang mengutamakan aktivitas

peserta didik, b) Metode harus mempertimbangkan perbedaan individual, c) Metode harus mampu merangsang peserta didik untuk berpikir dan benalar. d) Metode memungkinkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan dari peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dari hasil penelitian di MAS Daruzzahidin Aceh Besar menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai dengan kondisi santri muallaf akan membuat santri muallaf lebih memahami pelajaran dan guru tidak harus mengulang berkali-kali materi yang sama.

2. Kendala yang dihadapi guru PAI dan proses pembelajaran antara lain:

Pertama, latar belakang guru; seperti usia seorang guru. Guru yang telah lanjut usia akan susah mengikuti perkembangan zaman, mereka hanya mengikuti kemauan dirinya saja dan mengajar sesuai keinginan mereka. *Kedua*, penghasilan guru; seorang guru yang memiliki kebutuhan ekonomi yang banyak dan tidak sesuai dengan penghasilan yang ia dapat, maka ia akan mencari penghasilan tambahan lain. Oleh karena itu, guru menjadi tidak maksimal dalam mengajar karena perhatiannya terbagi ke tempat yang lain. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang tidak memadai; ketika sarana dan prasarana sekolah tidak terpenuhi maka pembelajaran pun tidak akan berjalan secara optimal.

Faktor penyebab santri muallaf kurang serius dalam pembelajaran PAI antara lain: *Pertama*, pemahaman Islam yang minim; para santri muallaf mereka baru beberapa tahun mengenal tentang Islam. *Kedua*, target kurikulum; bagi santri muallaf harus mengulang materi dari dasar dan di waktu yang sama juga harus

mengejar target atau materi santri yang non muallaf apa yang telah ditentukan oleh kurikulum. *Ketiga*, faktor lingkungan; lingkungan yang mereka tempati atau tinggal sekarang berbeda dengan tempat tinggal mereka sebelum muallaf.

B. Saran

1. Guru

Mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam upaya peningkatan kualitas guru serta senantiasa memberi motivasi kepada santri muallaf.

2. Santri Muallaf

Setelah memahami kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, diharapkan santri muallaf dapat mengaplikasikannya dan dapat meningkatkan minat belajar mereka.

3. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang kompetensi pedagogik guru, sehingga pembaca dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan skill guru-gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abu Ahmadi. (1985). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Agung, Iskandar, dkk. (2014). *Mengembangkan Profesionalisme Guru Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Al- Ghazali. (2008). *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin Terjemahan Irwan Kurniawan*. Cet I. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Al-Ghazali. (1990). *Ihya Al Ulimuddin*. Beirut: Muassah Al-Kutub AlTsaqafiyah.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi. (1996). *Kamus Kontemporer*. Yogyakarta: Koperasi Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.
- Arief, Amai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur . (2015). *Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkarisma*. Yogyakarta: Diva Press. جامعة البراني
- Bahri Djamarah, Syaiful. (1994). *Pestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Barong, Haidar. (2000). *Umar bin Khattab dalam Perbincangan*. Jakarta: Yayasan Cipta Persada Indonesia.
- Bukhari, Imam. (652 H). *Shahih Bukhari jilid I*. Indonesia: Maktabah Dahlan.

- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pranada Media.
- Dahlan, Abdul Aziz. (1993). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Pradaya Paramita.
- Dahlan, Abdul Aziz. (1997). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Yogyakarta: Ictiar baru Van Hoeve.
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Cet 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama dan Menengah. (2004). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Dermawan, Wibisono. (2006). *Manajemen Kinerja, Konsep, Desain, dan Teknik meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Hawi, Akmal. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irawan, Kandi. *Pengertian Guru, Dosen dan Guru Besar Menurut UU No 14 Tahun 2005 Pasal 1 (Satu)*, (Online), [http://kutacane-online.blogspot.com/2011/11/pengertian-guru-dosen-dan guru-besar.html](http://kutacane-online.blogspot.com/2011/11/pengertian-guru-dosen-dan-guru-besar.html), diakses 20 Februari 2018.

- Jalaluddin dan Usman Said. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Masyah, Syarif Hade. (2002). *Hikmah di balik Hukum Islam*. Jakarta: Mustaqim.
- Meleong, J. Lexy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke 20. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedi. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa, Bisri. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Naim, Ngainun. (2011). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun, dkk. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005. (2005). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Pohan, Rusdin. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.
- Purwanto, Ngalm M. (2006). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Cet 16. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Roestandi, Achmad. (1993). *Ensiklopedi Dasar Islam*. Jakarta: Pradaya Paramita.
- Roestandi, Achmad. (1993). *Ensiklopedi Dasar Islam*. Jakarta: Pradaya Paramita.
- Sabiq, Sayyid. (1996). *Fikih Sunnah*, Penerjemah Mahyuddin Syarif .Bandung: Al-Ma'rif.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Shofan, Moh. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta; IRCisoD.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2002). *Metodologi Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugandi, Achmad. (2000). *Teori Pembelajaran*. Cet 16. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. (2004). *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.

Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet 5.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Pustaka Phoenix. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*.

Jakarta: Pustaka Phoenix.

Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung:

Pustaka Setia.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan

Dosen.

Usman, Uzer. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yahya, Yunus. (1985). *Muslim Tionghoa Kumpulan Karangan*. Jakarta: Yayasan

Abu Karim Oei Tjeng Hien.

Yunus, Mahmud. (1997). *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta:

Rineka Cipta.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR: B-378/Un.08/FTK/KP.07.6/01/2018

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 4 Januari 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Drs. Bachtiar Ismail, MA sebagai pembimbing pertama
Imran, M.Ag sebagai pembimbing kedua
Untuk membimbing skripsi
Nama : Muhammad Obi Richky Hasliady
NIM : 140201043
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Santri Muallaf di MAS Daruzzahidin Aceh Besar

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genjil Tahun Akademik 2018/2019;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 Januari 2018
An. Rektor
Dekan

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan,





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 6835 /Un.08/FTK.I/ TL.00/07/2018

03 Juli 2018

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -

Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : M. Obi Richky H.
N I M : 140 201 043
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Desa Pasheu Beutong Dusun Cot Me, Lr. Tgk. Abu, Kec. Darul Imarah

Untuk mengumpulkan data pada:

MAS Daruzzahidin Aceh Besar

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Santri Muallaf di MAS Daruzzahidin Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

AR - RANIRY

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,
dan Kelembagaan,



Sri Suyanta



KEMENTERIAN AGAMA MADRASAH ALIYAH DARUZZAHIDIN

Gampong Lamceu Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

NSM 1 3 1 2 1 1 0 6 0 0 0 7



Jalan Blang Bintang Lama Km. 10. Kode Pos. 23372 Telp/Fax. (0651) 581189

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: Ma.01.46/03/015/XII/2018

Kepala Madrasah Aliyah Swasta Daruzzahidin Lamceu Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh dengan ini menerangkan Bahwa :

Nama : Muhammad Obi Richky H
NIM : 140201043
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Benar yang namanya tersebut diatas adalah Mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, program study Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah selesai melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan data untuk menyusun Skripsi di MA Swasta Daruzzahidin dengan judul:

Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Santri Muallaf di MAS Daruzzahidin Aceh Besar

Demikianlah surat keterangan penelitian ini kami keluarkan agar dapat dipergunakan seperlunya.



Kuta Baro, 04 Desember 2018

Kepala Madrasah

MADRASAH
ALIYAH DARUZZAHIDIN

LAMCEU
KUTA BARO

Muhammad Hadi, SE., M.Pd.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Jabatan : Kepala Madrasah

Hari/Tanggal :

Tempat : MAS Daruzzahidin

1. Apakah di Madrasah ini terdapat guru yang mengajar materi PAI yang bukan pada bidangnya ?
2. Bagaimana peran bapak sebagai kepala Madrasah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAI ?
3. Bagaimana pelaksanaan yang bapak lakukan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAI serta adakah faktor pendukung pengembangan guru di MAS Daruzzahidin?
4. Apa kendala yang bapak hadapi dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru serta apa solusi yang bapak lakukan untuk menyelesaikannya?

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Hari/Tanggal :

Tempat : MAS Daruzzahidin

Judul : Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Santri Muallaf di MAS Daruzzahidin.

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana Kompetensi Pedagogik yang dimiliki seorang guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
2. Apa saja faktor penyebab santri muallaf kurang serius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?

1. Apa jenjang pendidikan terakhir yang bapak/ibu peroleh dan sudah berapa lama bapak/ibu mengajar bidang studi PAI di MAS Daruzzahidin?
2. Bagaimana cara bapak dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang mendidik?

3. Apakah nilai santri muallaf pada evaluasi akhir mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) ?
4. Bagaimana sikap santri muallaf dalam mengikuti pembelajaran PAI?
5. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan?
6. Metode apa yang bapak/ibu gunakan ketika mengajar PAI? Apakah santri menyukainya?
7. Apa kesulitan yang dialami santri muallaf ketika proses belajar mengajar berlangsung? Apa upaya yang bapak/ibu tempuh untuk mengatasinya?
8. Seberapa besar minat santri muallaf dalam mengikuti pembelajaran PAI?
9. Upaya apa saja yang bapak lakukan dalam meningkatkan ketertarikan/keseriusan belajar santri muallaf dalam pembelajaran PAI?
10. Apa saja faktor penyebab santri muallaf kurang serius dalam pembelajaran PAI?
11. Apa kendala yang bapak dapatkan dalam proses belajar mengajar?
12. Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI serta adakah program pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh Madrasah/ pihak lain untuk menunjang peningkatan kompetensi pedagogik guru?

Angket Penelitian

A. Petunjuk pengisian Angket

1. Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat kamu
2. Kejujuran anda sangat diharapkan
3. Jawaban yang anda berikan tidak mempengaruhi nilai mata pelajaran

B. Identitas Responden

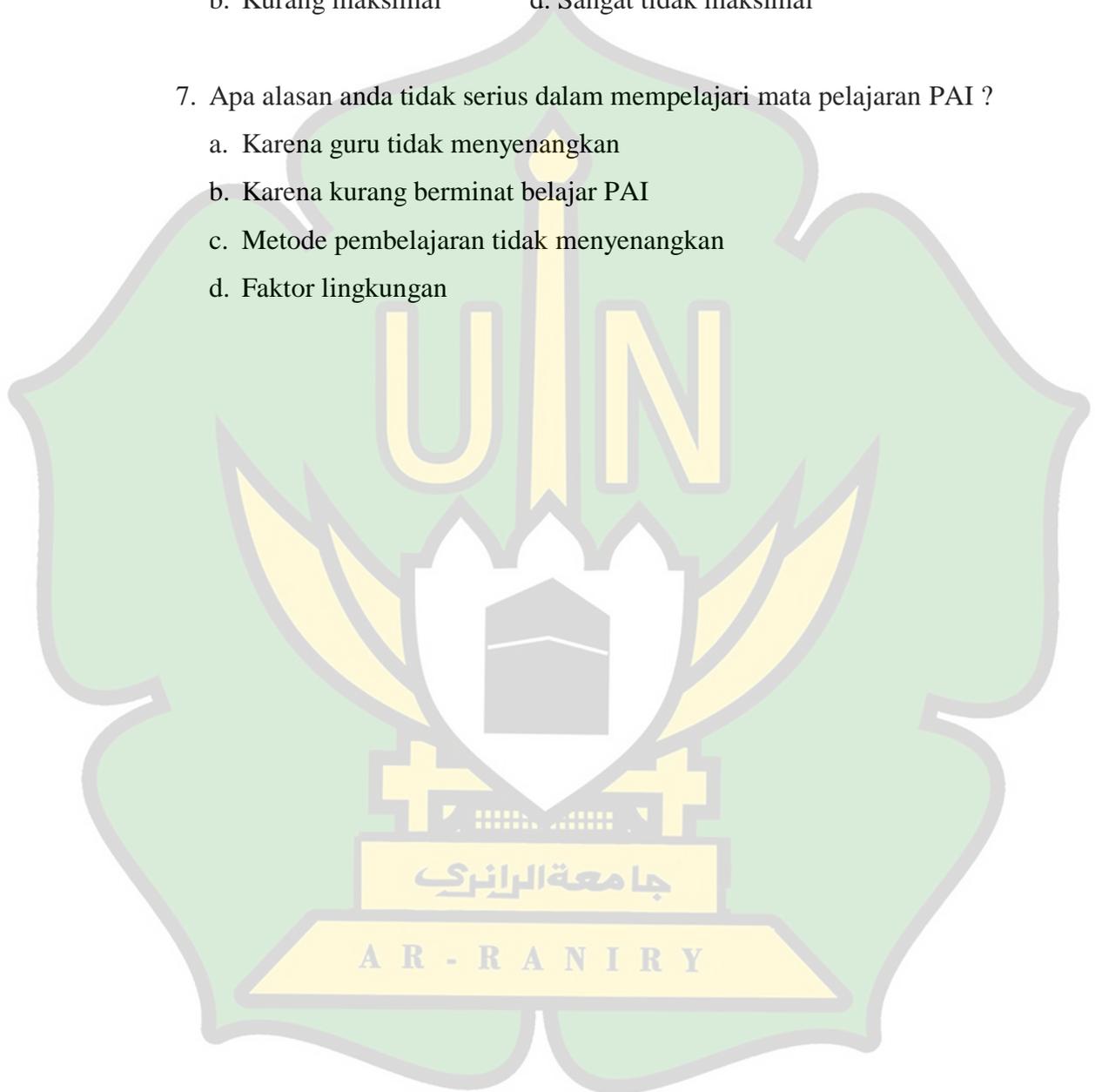
Nama :

Kelas :

C. Pertanyaan

1. Metode apa saja yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI?
 - a. Metode ceramah
 - b. Metode diskusi
 - c. Metode cerita
 - d. Metode tanya jawab
2. Metode apa yang anda sukai dalam pembelajaran PAI ?
 - a. Metode diskusi
 - b. Metode demonstrasi
 - c. Metode cerita
 - d. Metode tanya jawab
3. Apakah anda mengalami kendala dalam proses pembelajaran PAI ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Tidak sama sekali
4. Apakah guru PAI yang mengajari anda menyenangkan ?
 - a. Sangat menyenangkan
 - b. Menyenangkan
 - c. Kurang menyenangkan
 - d. Tidak menyenangkan
5. Menurut anda apakah metode yang disampaikan oleh guru PAI dapat memotivasi anda dalam belajar PAI ?
 - a. Dapat
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak dapat
 - d. Tidak pernah

6. Apakah upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi kepada anda sudah maksimal dilakukan?
- a. Sudah sangat maksimal
 - b. Kurang maksimal
 - c. Belum maksimal
 - d. Sangat tidak maksimal
7. Apa alasan anda tidak serius dalam mempelajari mata pelajaran PAI ?
- a. Karena guru tidak menyenangkan
 - b. Karena kurang berminat belajar PAI
 - c. Metode pembelajaran tidak menyenangkan
 - d. Faktor lingkungan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Muhammad Obi Richky Hasliady
NIM : 140201043
Fakultas/ Prodi : FTK/PAI
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 20 Februari 1997
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat (sekarang) : Desa Pasheu Beutong Kab. Aceh Besar
Telp/Hp : 0813 6050 5702
Email/facebook : Oby Richky
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. Ar-Raniry (Lingkar Kampus) Darussalam,
Banda Aceh, Telp 0651-7551921-7551922

Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : SD Garot Ketapang Tahun :2002 - 2008
SLTP : MTsS Oemar Diyan Tahun : 2008 - 2011
SLTA : MAS Oemar Diyan Tahun : 2011 - 2014
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Tahun : 2014 - 2018

Data Orang Tua

Nama Ayah : Hasliady
Pekerjaan Ayah : A R : - R A N I R Y
Nama Ibu : Zakiah
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat Lengkap : Desa Pasheu Beutong Dusun Cot Me Kec. Darul
Imarah Kab. Aceh Besar

Banda Aceh, 24 Desember 2018
Penulis,

Muhammad Obi Richky H